

ISLAM DAN PERSOALAN IDENTITAS PADA ERA GLOBALISASI
(Studi Atas Pandangan dan Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam
Merespons Globalisasi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

AGUS HILMAN

NIM : 03541531-01

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1119/2007

Skripsi dengan Judul : ISLAM DAN PERSOALAN IDENTITAS PADA ERA
GLOBALISASI (Studi Atas Pandangan dan Gerakan Hizbut
Tahrir Indonesia dalam Merespons Globalisasi)

Diajukan oleh :

1. Nama : Agus Hilman
2. NIM : 03541531-01
3. Program Studi Strata 1 Jurusan : SA

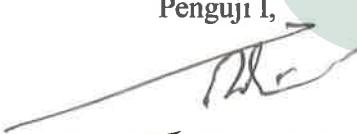
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal 09 Juli 2007 dengan nilai : 86,33 /A-
dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Strata Satu.

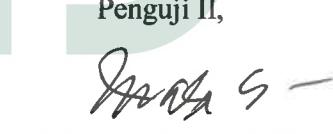
PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :


Ketua Sidang,
Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
NIP : 150 291 739


Sekretaris Sidang,
Munawar Ahmad, S.S., M.Si
NIP : 150 321 646


Pembimbing merangkap Penguji,
Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag
NIP : 150 298 987


Penguji I,
Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP : 150 202 822


Penguji II,
Masroer, S.Ag., M.Si
NIP : 150 368 354

Yogyakarta, 16 Juli 2007

D E K A N



M O T T O



“Pada Saatnya, Kita Semua Akan Pulang.....”



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Ini

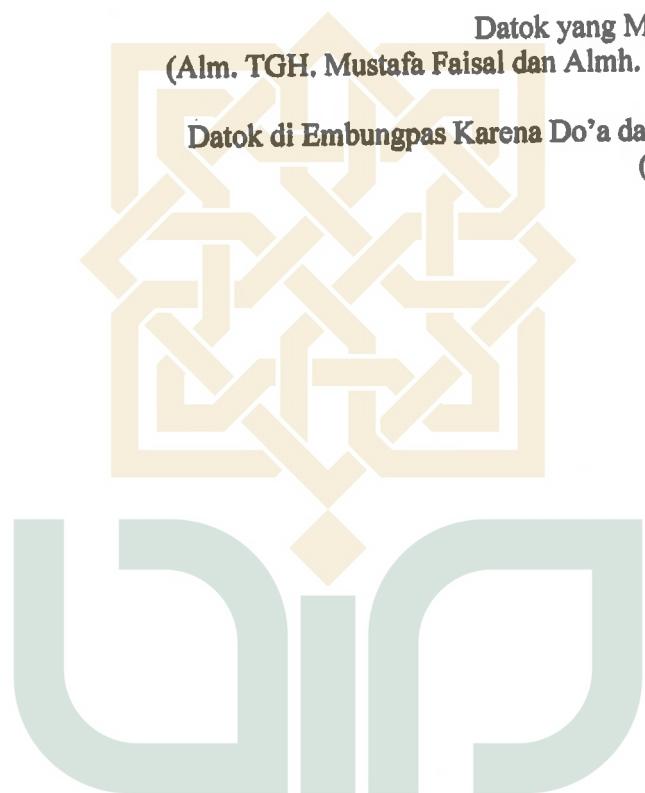
**Untuk Kedua Orang Tuaku yang Penuh Sabar
(H. Abdullah Ramli dan Hj. Zaeniyah Faisal)**

Datok yang Masih dalam Jiwaku

(Alm. TGH. Mustafa Faisal dan Almh. Hj. Salmah Faisal)

Datok di Embungpas Karena Do'a dan Kasih Sayangmu

(Hj. Fatmah Faisal)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sehubungan dengan beberapa penulisan Arab menggunakan tulisan latin di dalam skripsi ini, penulis memudahkan berpedoman pada transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987 tertanggal 22 Januari 1988 :

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tanpa Lambang	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha

ِ	hamzah	'	apostrof
ِ	ya	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

Tulisan Arab	Ditulis
عَدَّة	'iddah
مُتَعَدِّدَة	muta'addidah

III. Ta Marbūtah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

Tulisan Arab	Ditulis
حَلِيمَة	halimah
جَزِيَّة	jizyah

(Ketentuan ini hanya berlaku untuk kata-kata yang tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Artinya, tidak berlaku untuk kata serapan, seperti sholat, zakat, rahmat, dan lain sebagainya, kecuali bila dikehendaki menulis lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan "h".

Tulisan Arab	Ditulis
المَدْرَسَةُ الْعَالِيَّةُ	<i>madrāsah al-'aliyah</i>
الْتَّابِعُ التَّابِعِينَ	<i>tābi' al-tābi'ien</i>

- c. Bila *ta marbūtah* hidup, atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah, maka ditulis *t*

Tulisan Arab	Ditulis
زَكَاتُ الْفِطْرَةِ	<i>zakāt al-fitrah</i>
مَرْأَةُ الْأَصْلَحَةِ	<i>mar'at al-shālihah</i>

IV. Vokal Pendek

Tulisan Arab	Nama	Ditulis
—	fathah	a
—	kasrah	i
—	dammah	u

V. Vokal

No	Tulisan Arab	Ditulis
1.	fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati تَسْيِي	ā tansā
3.	kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + waw mati فُرُودٌ	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

No	Tulisan Arab	Ditulis
1.	fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + waw mati قَوْلٌ	au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Tulisan Arab	Ditulis
الْأَنْتَمُ	<i>a'antum</i>
لَنْ شَكْرَتْمُ	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang “ا“ لـ “ا“

Kata sandang “ا“ لـ “ا“ ditranslitkan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Tulisan Arab	Ditulis
الْإِسْلَامُ	<i>Al-Islām</i>
الْقَلْمَانِيَّةُ	<i>la'in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

Teriring sembahku kepada Dzat yang tidak pernah butuh disembah, Allah SWT, atas kasih sayang-Nya yang terus menyirami jiwa dan jasad ini meski Dia tahu jika diri ini selalu melupakan nikmat-Nya. Di atas keyakinan ada unsur-Mu dalam jiwaku, semoga setetes kasih-Mu menjadikan jiwa ini berjalan di atas singgasana yang selalu ikhlas untuk memberi, bukan untuk menerima.

Salam kepada tauladan abadiku, Muhammhad SAW yang mampu menegakkan pondasi keadilan untuk peradaban dunia yang kian renta ini. Kepada Shahabat Nabi, para *Tâbi' al- Tâbi'ien*, dan *Tâbi' al-Tâbi' al- Tâbi'ien*, para ulama, guru-guruku, dan para penghamba Allah dan kasih sayang-Nya, semoga keselamatan dari Allah SWT senantiasa tercurahkan.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Tidak ada yang bisa saya berikan untuk membalas budi yang demikian mulya, kecuali hanya ucapan terima kasih. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak M. Soehada, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak M. Rifa'I Abduh, M. Ag, selaku Penasehat Akademik
5. Bapak Ustadi Hamzah, M.Ag selaku Pembimbing penulis dalam menyusun skripsi. ·
6. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staff tata usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Kepada keluarga-keluarga di Lombok. Adik-kakakku, abah dan umi serta sepupu-sepupuku dan semua keluarga di Lombok.

8. Kepada teman-temanku di *Centre for Fiqh and Society Studies* (CFSS) : Abd. Malik dan Hatim Gazali. Terima kasih juga buat Ahmad Abrori, Anjar, Naini, Maulidi, Hasan, Wiwit, Kurdi, Khoiri, Huda, Ola serta teman-teman KAMASSTA yang lain.
9. Kepada rekan-rekan di *Centre for Social Analysis and Transformation* (CSAT) & Lembaga Studi dan Komunikasi Abrahamik (Lesika), serta Jurnal "satukata". Teman-teman dan abang-abangku yang baik-baik. Bang Uding dan Indah, Masdian dan Mba' Lela, Bang Iqbal dan Mbak Ely, Swanvri dan Dina, Amien Thohari, Kanda Abbas, dan Mulyadi.
10. Kepada teman-teman di PC HMI Cabang Yogyakarta 2006-2007, ada Badrut Tamam, Ical, Ahyar Engineer, Riqo, Sofyan, Bambang-bambang UII, Dharmo, Takin, Ismu, dan lain-lain.
11. Kepada anak-anak HMI di Korkom UIN ; Ono, Udin, Adhim, Wahyu, Juki, Ghafar, Maulana, dan lain-lain. Juga anak-anak KOHATI, Endah, Titin, Eka, Ika, dan lain-lain.
12. Kawan-kawan gerakan-gerakan mahasiswa aktif di PMII, HMI-MPO, IMM, PII, KAMMI, GMKI, GMNI, LMND, JRMK, dan lain-lain
13. Terima kasih buat Elva, Muri, Yuni, Pak Joe, Anshori, dan lain-lain
14. Terima kasih untukmu. Semua ini, atas dorongan, keikhlasan, doa dan ketegaranmu. Terima kasih atas segalanya.
15. Kepada Ega, terima kasih atas pengertiannya.
16. Tidak lupa penulis haturkan kepada seluruh masyarakat Yogyakarta, terutama masyarakat Gajah Wong dan Sapen.

Akhirnya, kepada seluruh pihak, kerabat, dan teman-teman yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu dalam lembar yang sempit ini, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 07 Juli 2007

Penulis,

Agus Hilman

ABSTRAK

Globalisasi dalam beragam pemahamannya, tidak hanya membawa komunitas atau masyarakat dunia bertemu dalam satu ruang global, tetapi juga telah melahirkan fanatisme terhadap identitas. Karenanya, identitas menjadi wacana yang hangat dibicarakan pada era ini. Setiap komunitas berusaha menampikan identitas mereka masing-masing yang pada akhirnya juga menunjukkan penguatan identitas agama. Tragedi 9/11, munculnya Perda-perda Syari'ah, dan lain sebagainya merupakan bagian dari contoh tersebut.

Dari kenyataan itulah penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis mengamati bagaimana penguatan identitas Islam itu terjadi dengan mengamati pandangan dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam merespons globalisasi. Setelah mengetahui bagaimana pandangan Hizbut Tahrir Indonesia terhadap globalisasi, sekilas penulis juga mengamati bagaimana gerakan yang dibangun HTI untuk merespons globalisasi sesuai dengan pandangannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada analisa terhadap data-data dokumen dan pustaka. Untuk menambah analisa, pencarian data juga dilakukan dengan wawancara. Melalui metode ini disajikan dengan deskriptif-analitis agar memperoleh analisa yang dalam.

Ada beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini. *Pertama*, globalisasi dalam pandangan Hizbut Tahrir merupakan penjajahan negara kafir. Barat yang sekuler terhadap Islam hingga sekarang ini, seperti di Indonesia, Irak, Afghanistan, dan di berbagai negeri Islam lainnya. Globalisasi sama dengan hegemoni Barat. Dibalik globalisasi terdapat sekularisme sebagai ideologi yang melahirkan nasionalisme, kapitalisme, dan demokrasi. *Kedua*, selain menggunakan penjajahan ekonomi, Barat melancarkan perang pemikiran untuk menghancurkan Islam. Bagi HTI, dengan Barat dapat menghancurkan Islam. Oleh karena itu, HTI merespons globalisasi dengan cara, *pertama*, memilih perang pemikiran untuk melawan globalisasi. Karena Barat melemahkan Islam melalui pemikiran, maka harus juga dilawan dengan pemikiran. Untuk mencapai itu, gerakan penyadaran umat dilakukan oleh HTI dengan cara membentuk kelompok-kelompok (*halaqah*), penyebaran buletin jum'at, seminar, dan propaganda melalui aksi massa. *Kedua*, adanya penguatan identitas Islam di dalam pandangan dan gerakan HTI karena melihat bahwa globalisasi dimotori oleh negara Barat yang nota bene adalah umat Kristen dan Yahudi. Pada kenyataannya negara-negara Barat menghancurkan dan memeras negara-negara Islam melalui sistem globalisasi. Khilafah Islamiyah dan kembali kepada syari'at Islam merupakan salah satu identitas Islam yang harus dimunculkan untuk merespons globalisasi.

Akhirnya, globalisasi memberikan andil dalam menguatkan pertalian identitas kolektif dalam masyarakat Islam. Konflik dan benturan yang meminggirkan kemudian memberikan dampak pada konstruksi identitas, sebagaimana terlihat dalam gerakan Hizbut Tahrir Indonesia ketika merespons globalisasi. *Wallahu A'lam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : GAMBARAN UMUM SEJARAH HIZBUT TAHRIR	
INDONESIA (HTI).....	20
A. Sejarah Hizbut Tahrir	20
B. Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah	29

C. Internasionalisasi Gerakan	41
D. Kelahiran Hizbut Tahrir Indonesia.....	42
BAB III : GLOBALISASI DAN PERSOALAN IDENTITAS AGAMA... 47	
A. Sekilas tentang Globalisasi	47
B. Globalisasi dan Persoalan Identitas	54
1. Terkuat Sebagai Pemenang	74
2. Problem Keterasingan	76
C. Menguatnya Identitas Agama	79
BAB IV : PENGUATAN IDENTITAS ISLAM DALAM PANDANGAN DAN GERAKAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA	
TERHADAP GLOBALISASI	86
A. Globalisasi dalam Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia.....	86
1. Kelanjutan Sekularisme	92
2. Penjajahan Ekonomi-Politik	97
3. Memecah Belah Melalui Nasionalisme	107
B. Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam Merespon Globalisasi	114
1. Perang Pemikiran	116
a. Kelompok-kelompok Kecil	122
b. Penyadaran Melalui Media	125
1) Buletin <i>al-Islam</i>	125
2) Majalah <i>al-Wa'ie</i>	126
3) Penerbitan Buku	126

4) Teknologi Informasi	127
c. Pendekatan Intelektual	127
d. Aksi Massa	128
2. Membangun Kekuatan Politik	129
C. Pertautan Identitas dan Nilai dalam Gerakan	130
1. Konsepsi Musuh terhadap Barat	132
a. Doktrin Teologis	134
b. Trauma Sejarah	139
2. Kekalahan yang Menyakitkan.....	140
3. Simbol Islam dan Rasa Keterjajahan.....	149
BAB V : PENUTUP	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para pemikir era modernisme banyak yang maramalkan jika kehidupan agama akan lenyap seiring semakin bergeraknya masyarakat dunia menjadi modern. August Comte pun memprediksi akhir evolusi masyarakat dunia akan menjadi masyarakat positivistik yang tidak memberi ruang bagi agama. Akan tetapi, semua itu mulai dipertanyakan dan bahkan seolah terbantahkan oleh fakta sejarah saat ini.¹ Modernisme dengan proyek sekularismenya tidak mampu meminggirkan agama. Bukannya terpinggirkan, agama justru semakin kuat dan menjadi satu sistem kepercayaan yang mempu menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu di luar akal sehat. Logika universalitas dan wajah tunggal nalar positivis modernisme kini sudah runtuh.

Faktanya, pada awal abad ke-21, menara kembar *World Trade Center* (WTC) runtuh oleh pembajak yang menabrakkan pesawat ke tubuh menara kembar tersebut dan menewaskan ribuan jiwa manusia. Agama disinyalir menjadi pendorong pengeboman tersebut. Tidak hanya dalam skala internasional, dalam skala nasional pun demikian. Ekspresi-ekspresi agama mulai bermunculan. Setelah otonomi khusus di Aceh dengan diberikannya keleluasaan untuk menerapkan Syari'ah Islam, kini di berbagai daerah pun bermunculan Peraturan-peraturan Daerah (Perda) tentang penerapan Syari'at Islam.

¹ George Rizter dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*, terj. Alimandan (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 16-20

Karen Armstrong menjelaskan fenomena kebangkitan agama ini dalam pendahuluan bukunya, *The Battle for God*, bahwa agama pada pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21, secara mengejutkan bangkit dan memberontak. Tidak hanya di dalam Islam, tetapi juga di tengah-tengah umat Kristen, Yahudi, Hindu, Kong Hu Cu, bahkan teradapat juga di dalam Buddha.² Kenyataan ini mementahkan asumsi bahwa agama akan menjadi masalah privat dan bahkan tesingkir seiring semakin rasionalnya masyarakat modern. Agama tidak bergerak ke arah privat, tetapi menghimpun diri dalam kolektivitas dan sama-sama melawan kekuatan luar yang dianggapnya mengancam dirinya.

Dengan demikian, aliran perivaitasasi agama dalam logika modernisme justru menguatkan deprivatisasi agama. Bagaimanapun, kebangkitan agama mencerminkan pergeseran agama yang semakin ingin menggerakkan dirinya pada ruang publik. Ungkapan Robertson Smith, sebagaimana dikutip Jose Casanova, akhirnya benar-benar menenggelamkan hipotesa William James yang menganggap agama sebagai perasaan, perbuatan, dan pengalaman individual yang tidak menyentuh kelompok secara kolektif.³ Peredusiran agama ke ruang privat seolah mengabaikan kekuatan-kekuatan kolektif yang melekat dalam diri agama. Peperangan agama selama berabad-abad, bahkan hingga kini, menandakan kekuatan agama dalam menggerakkan manusia secara kolektif dengan biutu mengerikan.

² Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, dkk (Bandung : Mizan, 2001), hlm. ix - x

³ Jose Casanova, *Agama Publik di Dunia Modern*, terj. Nafis Irkhami (Bandung : Eureka, R&SIST, dan LPIP, 2003), hlm. 64

Apa yang terjadi di atas bukan hanya cermin kegagalan modernisme dalam membaca sejarah manusia, tetapi juga menjadi refleksi akan gerak perubahan kehidupan manusia yang semakin menyuguhkan realitas yang tanpa sekat batas-batas ruang dan waktu. Dalam bahasanya Budiawan, di tengah kebangkitan itu, religiusitas teredusir menjadi praktik-praktik keagamaan sebatas simbol yang kering, dangkal atau banal.⁴ Globalisasi sebagai kelanjutan dari modernisme telah membangkitkan memori-memori keterpisahan manusia dengan agama. Globalisasi menjadi momen kebangkitan agama.

Jika benar apa yang dikatakan Budiawan, maka sebagai praktik yang dangkal, kebangkitan agama tidak lebih dari sebuah kegelisahan identitas komunitas agama untuk menampilkan apa yang diyakininya. Agama bergeser dari pemenuhan spiritualitas menjadi pemuas kehausan akan identitas. Praktik keberagamaan bukan lagi menjadi cermin dari kebutuhan dan kehausan akan spiritualitas, melainkan ekspresi kerinduan identitas. Tentu pernyataan ini tidak sepenuhnya benar dan perlu dibuktikan secara empirik.

Sekalipun demikian, pernyataan di atas memunculkan pertanyaan seputar kebangkitan *New Age* di Eropa pada penghujung abad ke-20.⁵ Benarkah munculnya *New Age* sebagai bentuk dari kerinduan masyarakat Eropa yang sudah mengalami fase modernisme sebagai wujud dari kehausan spiritualitas ?. Apapun jawabannya, agama atau spiritualitas dalam beragam ekspresinya tetap menjadi fenomena menarik untuk diulas pada era saat ini. Ulasan Karen Armstrong di atas

⁴ Budiawan, “Globalisasi, Primordialisme, dan Agama,” ed. Th. Sumartana. *Reformasi Politik, Kebangkitan Agama dan Konsumerisme* (Yogyakarta : Dian/Interfide, 2002), hlm. 85-86

⁵ Sukidi, *New Age* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 10

menandakan kenyataan itu. Hal tersebut menunjukkan, sekalipun agama bukan *panacea* bagi segala macam penyakit, tetapi keberadaannya kini memukau masyarakat modern.

Globalisasi turut andil dalam membangkitkan semangat agama dewasa ini.

Manfred B. Steger, menyebutkan bahwa banyak para pemikir yang menyebut globalisasi sebagai bentuk “Globaloney”, yakni globalisasi tidak hanya terkait dengan transnasional sebagai bentuk adanya globalisasi. Kenyataan ini sangat berlebihan. Globalisasi bergerak dalam beragam proses dan bentuk. Globalisasi tidak berwajah tunggal. Beberapa pandangan yang melihat globalisasi sebagai proses kultural, politik, ataupun ekonomi.⁶

Selaras dengan itu, Holger Borner menyebutkan bahwa terjadinya globalisasi jauh sebelum wacana dan istilah globalisasi berkembang menjadi trend seperti saat ini. Globalisasi menjadi bagian dari sejarah manusia sejak lampau dimana ekspansi perdagangan, ekonomi, dan penyebaran kekuatan-kekuatan politik jauh sebelum manusia menemukan mesin ketik. Sekalipun demikian Holger melihat pada era yang disebut globalisasi ini, prosesnya jauh lebih cepat. Globalisasi menjadi sebuah proses penyatuan komunitas yang dahulu berjarak menjadi seolah tak berjarak dan homogen baik dalam bidang budaya, ekonomi, maupun politik.⁷

Akhirnya, apapun yang hendak diketengahkan oleh Manfred dalam beragam perseptif tentang globalisasi. Globalisasi secara umum merupakan

⁶ Manfred B Steger, *Globalisme, Bangkitnya Ideologi Pasar*, terj. Heru Prasetya (Yogyakarta : Lafadl Pustaka, 2005), hlm. 31

⁷ George Ritzer dan Douglas J. Godman, *Teori Sosiolog Modern...*, hlm. 588

proses terjadinya penyatuan komunitas ke dalam satu unit kecil yang sering disebut sebagai *The Global Village*. Jika memang demikian, menarik mengetengahkan ungkapan Felipe Gonzales dalam catatan pendeknya tentang Eropa dan Globalisasi di akhir tulisannya dengan kalimat :

Meskipun demikian tampak bahwa kita sedang menuju perpecahan daripada berupaya menyatukan diri kita secara politis untuk mempertahankan identitas kita, untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan solidaritas, pedamaian, dan kerja sama yang kita harapkan akan muncul.⁸

Apa yang diungkapkan Felipe Gonzales di atas menunjukkan ambiguitas globalisasi yang pada satu sisi menyatukan, tetapi pada sisi lain menyuguhkan konflik yang siap terjadi kapan saja. Kepentingan dan solidaritas identitas menjadi persoalan yang sangat penting. Pemunculan identitas mengusik globalisasi untuk bergerak dalam lingkaran konflik. Perjumpaan atau proses homogenitas dari globalisasi memang memunculkan keterkejutan yang pada akhirnya menarik entitas yang terlibat di dalamnya untuk bergerak ke dalam untuk meneguhkan identitas dan menjaga solidaritas diantara diri mereka masing-masing.

Keterkejutan ini digambarkan oleh Alvin Toffler sebagai keterkejutan psikologis yang besar. Jauh hari sebelumnya, Toffler menggambarkan sebuah zaman yang pada saat itu perubahan datang begitu cepat tetapi kebanyakan manusia tidak siap menghadapinya secara mental terhadap gempuran perubahan yang demikian cepat. Manusia secara massal kehilangan orientasi.⁹ Ditengah

⁸ Felipe Gonzales, *Eropa dan Globalisasi; Menuju Proyek Eropa*, terj. Dian Prativi dan Fatchul Mu'in (Yogyakarta : Jendela, 2000), hlm. 30

⁹ Alvin Toffler, *Keterkejutan Masa Depan*, terj. Sri Koesdiatinah (Jakarta : PT. Pantja Simpati, 1992), hlm. 21

terjadinya perubahan dan terjadinya disorientasi massal, agama kemudian lahir dalam wujud memberikan tawaran kehidupan yang menyegarkan. Spiritualitas yang disuguhkan agama hadir menjadi obat disorientasi manusia. Akhirnya, identitas agama muncul kepermukaan melawan identitas sekular, liberalisme, demokrasi, dan maupun komunisme.

Kenyataan di atas menunjukkan betapa kemajuan modernisme dan globalisasi justru menghadirkan kekuatan agama sebagai bentuk identitas baru. Globalisasi mengandaikan adanya sebuah pertemuan secara komunal segala identitas komunitas di dalam lipatan dunia, yang oleh Marshall McLuhan, disebut sebagai kampung global.¹⁰ Semua budaya dan kelompok bertemu dalam ruang yang tanpa batas. Disinilah kemudian terjadi, apa yang disebut George Ritzer sebagai bentuk homogenitas di dalam interaksi dan komunikasi global.

Karena itu, pertanyaan tentang identitas kembali menguak. Semua kelompok menarik diri mereka ke dalam sebuah komunitas dan melekatkan diri mereka ke dalam identitas-identitas tertentu. Di tengah keberagaman pertemuan segala bentuk identitas itu, semua komunitas mempertanyakan identitas mereka masing-masing. Demikian juga dengan bangkitnya agama sebagai kekuatan sosial, budaya, dan politik bergerak dengan menampilkan identitas-identitas yang selama ini terpinggirkan. Aspek kolektivitas sosial.

Disinilah kemudian akan dilihat bagaimana kekuatan-kekuatan agama yang semakin menunjukkan identitas kolektifnya di tengah globalisasi yang sedang

¹⁰ Th. Sumartana, "Kebangkitan Agama dalam Era Globalisasi," ed. Th. Sumartana. *Reformasi politik, Kebangkitan Agama, dan Konusmerisme* (Yogyakarta : Dian/Interfidei, 2002), hlm. 75

terjadi saat ini. Demikian juga dengan beberapa gerakan yang mengafiliasi diri sebagai gerakan Islam. Spirit Islam mengemuka bersamaan dengan keinginan untuk menampilkan segala entitas yang dianggap menjadi representasi dari identitas Islam. Karena itu, organisasi Hizbut Tahrir Indonesia yang konsen bergerak dalam merespon globalisasi menarik untuk dijadikan subjek penelitian ini. Hizbut Tahrir cenderung memperjuangkan tegaknya Khilâfah Islâmiyah sebagai upaya untuk menampilkan identitas Islam ditengah globalisasi yang digerakkan oleh kekuatan negeri-negeri Barat yang dikonotasikannya sebagai negara kafir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam merespons globalisasi ?
2. Bagaimana penguatan identitas Islam di dalam pandangan dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam merespons globalisasi ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi perkembangan khasan keilmuan Sosiologi Agama, khususnya dalam membaca perkembangan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia sebagai salah satu organisasi Islam pada era saat ini. Karenanya tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapat gambaran pandangan dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia terhadap globalisasi

2. Memperoleh gambaran penguatan identitas Islam pada pandangan dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam merespons globalisasi.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah untuk :

1. Sebagai syarat kelulusan menempuh studi strata satu (S-1) di Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
2. Dapat memberikan manfaat untuk menopang Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian), khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Hizbut Tahrir Indonesia sudah pernah dilakukan oleh beberapa akademisi kampus. Eliawati, mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meneliti tentang pemikiran konsep Khilâfah Islâmiyah dalam pandangan Hizbut Tahrir Indonesia. Dalam skripsi yang dibuat Eliyawati tersebut hanya mengupas perihal konsep negara dalam Hizbut Tahrir Indonesia dengan judul *“Khilâfah Islâmiyah dalam Pandangan Hizbut Tahrir”* pada tahun 2003. Pada penelitian ini, tidak banyak mengulas tentang gerakan Hizbut Tahrir, melainkan sebatas pandangan HTI tentang Khilafah Islamiyah dengan menggunakan penelitian pustaka dan pendekatan sosio-historis.

Selain Eliyawati, Imam Syarifi'i juga mengulas tentang Hizbut Tahrir Indonesia dalam skripsi yang berjudul *Ijtihad Hizbut Tahrir dalam Masalah-masalah Fiqh Kontemporer (Studi Atas Metodologi Istinbat Hukum)*. Di dalam

penelitiannya, Imam Syafi'i hanya melacak model pengambilan hukum di dalam Hizbut Tahrir Indonesia. Persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pemikiran Hizbut Tahrir dalam hal isu-isu globalisasi atau hukum-hukum internasional tidak terlihat di dalam penelitian Imam Syafi'i. Skripsi yang diujikan pada tahun 2003 ini, hanya melihat masalah-masalah Fiqh dan proses pengambilan hukum yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia. Karenanya, aspek yang akan penulis teliti tidak banyak dikupas.

Selanjutnya, selain beberapa penelitian skripsi yang dilakukan beberapa mahasiswa, juga terdapat beberapa pustaka yang membahas tentang Hizbut Tahrir Indonesia. Kiranya karya Arif Hasan Rathomy menarik diketengahkan. Karya yang berjudul *Partai Keadilan Sejahtera dan Hizbut Tahrir Indonesia; Genealogi dan Pemikiran Demokrasi*, mengupas tentang gagasan Hizbut Tahrir tentang demokrasi. Kiranya dalam beberapa hal buku ini cukup membantu penelitian. Dalam buku yang diterbitkan oleh JIP Fisipol UGM ini, hanya menekankan pada pandangan Hizbut Tahrir terhadap demokrasi dan berusaha melacak genealogi pemikiran demokrasi.

Hasil riset mendalam A. Maftuch Abegebriel, dkk yang dikompilasikan menjadi buku *Negara Tuhan ; The Thematic Encyclopedia* dan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, juga di dalamnya banyak membahas tentang Hizbut Tahrir Indonesia. Misalnya, tulisan Muhammad Iqbal Ahnaf yang berjudul "*MMI dan HTI ; The Image of Others*" banyak mengupas tentang bagaimana konsepsi "yang lain" (*the others*) di dalam Hizbut Tahrir itu muncul. Menurut Iqbal, munculnya "yang lain" yang kemudian dikonotasikan sebagai

kafir, syetan, dan musuh Allah, dikarenakan adanya doktrin-doktrin teologis di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan sosok "yang lain", seperti Kristen dan Yahudi sebagai komunitas yang selalu menabar permusuhan. Sekalipun demikian, dalam beberapa tulisan, buku tersebut kurang memberikan porsi kajian-kajian sosiologis, melainkan lebih banyak pada aspek pemunculan-pemunculan gerakan-gerakan eksklusif dari HTI. Analisa faktor-faktor sosiologis dan histories secara mendalam tidak banyak ditemukan.

Buku *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* karya Qodri Azizi lebih banyak membahas strategi dan upaya umat Islam menghadapi globalisasi. Dalam pandangan Qodri Azizi, globalisasi merupakan proses kultural atau kebudayaan yang diawali dengan perkembangan-perkembangan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Dalam buku yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2003 tersebut, dinjelaskan bahwa hadirnya televisi, radio, internet, komputer, kamera digital, dan *hand phone* (HP) tipe 3G, telah mengubah dunia yang begitu luas menjadi, apa yang disebut Marshall McLuhan sebagai kampung global (*The Global Village*). Dunia pun seolah benar-benar seluas daun kelor, atau bahkan lebih sempit lagi.

Buku yang terbitkan atas kerja sama DIAN/Interfidie, *Kompas*, dan Forum Wacana dengan judul *Reformasi, Kebangkitan Politik, dan Konsumerisme* pada tahun 2002 menarik diketengahkan, karena beberapa kontributor di dalamnya banyak mengulas tentang kebangkitan agama. Tulisan Th. Sumartana misalnya menarik diketengahkan. Tulisannya yang berjudul *Kebangkitan Agama dalam Era*

Globalisasi, melihat bahwa ada korelasi kebangkitan agama dengan gejolak globalisasi yang terjadi di tengah-tengah perubahan zaman. Tidak jauh berbeda dengan Th. Sumartana, Budiawan dalam judul tulisannya, “*Globalisasi, Primordialisme, dan Globalisasi*,” mencoba menambah serta menambal gagasan yang kurang dalam tulisan Sumartana secara kritis. Melalui tulisan *Globalisasi, Konsumerisme, dan Penghayatan Hidup Religius (Agama)*, Tini Hadad memberikan beberapa catatan kritis seputar paradoksal globalisasi yang membangkitkan identitas-identitas dalam diri individu dan komunitas.

E. Kerangka Teori

Persoalan globalisasi sudah banyak dikupas oleh beberapa pemikir dan sosiolog. Dalam memberikan pengertian, globalisasi dapat dilihat dari berbagai aspek, baik secara ekonomi, budaya, dan politik. Manfred B. Steger misalnya mengemukakan ada tiga pemikiran yang skeptis terhadap istilah globalisasi dalam perdebatan akademik.

Pertama, globalisasi dilihat sebagai sebuah istilah yang rancu dan ambigu. Dalam hal ini Manfred mengajukan Susan Strange yang melihat penggunaan globalisasi sebagai istilah yang kabur, karena dia digunakan dalam wacana akademik untuk menggambarkan fenomena perkembangan teknologi informasi hingga perkembangan ekspansi ekonomi politik, yang dalam bahasa Susan, globalisasi digunakan untuk mengacu pada “segala sesuatu mulai dari internet hingga hamburger”. Kritik Susan Strange atas penggunaan globalisasi dalam wacana akademik tersebut tergolong halus dibandingkan pernyataan Linda

Weiss yang menganggap penyebutan globalisasi sebagai “gagasan besar yang bersandar pada landasan yang kering.”¹¹

Kedua, globalisasi dilihat sebagai sebuah mitos. Di dalam pandangan yang menekankan pada ekonomi ini melihat bahwa globalisasi ekonomi tidak pernah benar-benar terjadi. Globalisasi ekonomi sengaja diciptakan agar globalisasi ekonomi itu benar-benar terjadi sehingga “hukum besi globalisasi ekonomi” cenderung melahirkan dampak politik yang fatal luar biasa. Hipotesa ini diajukan oleh Paul Hirst dan Graham Thompson dalam sebuah penelitian. Lebih lanjut, menurut Manfred, Paul dan Thompson menegaskan bahwa dengan menggeser globalisasi sebagai fenomena ekonomi akhirnya, budaya, politik dan ideologi dikategorikan sebagai refleksi dari proses ekonomi.

Ketiga, berbeda dengan sebelumnya, kelompok ini menolak praktik globalisasi sebagai sesuatu yang baru. Globalisasi bukanlah hal yang baru, melainkan sudah terjadi sejak lama. Wallerstein dan Andre Gunder, pemikir neo-Marxist menjelaskan bahwa ekonomi kapitalis sudah menggelobal sejak lima abad silam.¹² Artinya, globalisasi tidak mulai terjadi saat ini, melainkan sudah berabad-abad hanya saja model dan wajahnya saja yang berbeda.

Sekalipun demikian, di dalam pemikiran Manfred sendiri ketika membahas globalisasi ada tiga hal yang cukup penting dalam melihat globalisasi, yakni globalisasi sebagai proses ekonomi, politik, dan sebagai proses kultural. Dalam proses ekonomi, globalisasi di tandai dengan bergeraknya sistem ekonomi

¹¹ Manfred B Steger, *Globalisme, Bangkitnya ...*, hlm. 32-33

¹² *Ibid.*, hlm. 36 - 37

kapitalisme secara massif ke arah yang lebih global. Kenyataan ini ditandai dengan hadirnya lembaga-lembaga donor (*world bank*) dan perusahaan-perusahaan internasional (*Trans-National Corporation/TNC's*).¹³ Globalisasi sebagai proses ekonomi ini juga yang dilihat oleh Mansour Fakih.¹⁴ Selanjutnya, sebagai proses politik merupakan bentuk dari kelanjutan globalisasi ekonomi yang mana perusahaan-perusahaan besar mampu mengontrol negara dan melakukan deregulasi dalam menciptakan pasar bebas.¹⁵

Pada aspek globalisasi sebagai proses kultural dilihat sebagai bentuk dari kelanjutan dari modernisme. John Thomlison menyatakan bahwa globalisasi berada pada jantung kultur modern dan praktik-praktik kultural berada di jantung globalisasi. Sementara itu, arus kultural globalisasi digerakkan oleh media-media internasional yang pada akhirnya memiliki kekuatan untuk membentuk masyarakat dan identitas. Homogenisasi terjadi pada proses ini dimana perbedaan-perbedaan itu dileburkan ke dalam satu budaya yang tunggal; Amerikanisasi, Weternisasi, dan McDonaldisasi.¹⁶

Dengan demikian, pada akhirnya dalam ranah globalisasi tetap memunculkan wacana seputar identitas, karena dia bergerak dalam proses ekonomi, politik, dan budaya. Persoalan identitas memang tidaklah mudah untuk diungkap, karena dia meliputi segala aspek kehidupan individu, komunitas dan

¹³ *Ibid.*, hlm. 38 - 44

¹⁴ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta : Insist & Pustaka Pelajar, 2001), hlm 197 - 222

¹⁵ Manfred B. Steger, *Globalisme, Bangkitnya...*, hlm. 45

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 56-57

masyarakat. Identitas merupakan sebuah kebutuhan manusia untuk menegaskan dirinya ada dalam realitas. Karenanya, identitas lebih banyak disinggung dalam perbincangan-perbincangan psikologis, karena identitas memberikan kekuatan dan kepuasan pada psikis bukan pada kepuasan fisik.

Dalam fenomena sosial, setiap pengusikan terhadap identitas akan menghasilkan sebuah reaksi balik untuk melawan kekuatan yang berusaha menekan identitas tidak berekspresi. Oleh karenanya, akan ada sebuah usaha untuk meraih kembali citra identitas yang hilang, baik di dalam diri individu maupun kelompok. Adapun reaksi yang dimunculkan dapat beragam.¹⁷ Reaksi bisa terjadi secara ekstrim dengan cara kekerasan, maupun lebih akomodatif. Tujuan dari reaksi terhadap tekanan tersebut sebagai bentuk untuk menegaskan keberadaan diri, atau adanya kebutuhan pengakuan identitas.

Globalisasi sebagai bentuk proses homogenisasi, tentu membawa perubahan-perubahan yang mengandaikan memunculkan adanya sesuatu yang hilang di dalam diri identitas yang lemah. Misalnya McDonaldisasi dan Amerikanisasi akan menimbulkan perlawanan dalam diri masyarakat di luar tersebut yang telah melenyapkan identitas sosial yang sebelumnya melekat pada diri mereka. Karena itu, sebagaimana diungkapkan oleh Iwan Awaluddin bahwa pengamanan merupakan bentuk sikap di dalam diri seseorang atau komunitas yang tidak sembarang direduksi oleh kekuatan lain, baik secara perorangan maupun kolektif.¹⁸

¹⁷ Iwan Awaluddin Yusuf, *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas* (Yogyakarta : UII Press, 2005), hlm. 21

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 20

Persoalan dan perdebatan seputar identitas begitu hangat dibicarakan dalam isu kontemporer saat ini. Sebagai sebuah gejala sosial, masalah identitas bergerak begitu tajam dalam kehidupan sehari-hari. Negara bangsa (*nation state*) misalnya, kembali mempertanyakan identitas kebangsaannya, masyarakat gelisah akan identitasnya yang memudar akibat pengaruh budaya lain yang begitu kuat, agama mulai mempertanyakan identitas otentik mereka, dan munculnya budaya-budaya terpinggirkan dalam memperlihatkan identitas mereka, seperti komunitas waria dan lain sebagainya.

Berangkat dari realitas tersebut, pembahasan wacana identitas muncul. Ada banyak pemikir yang mencoba mengurai lebih dalam persoalan identitas. Hans Mol, pada tahun 1976, mengungkap persoalan identitas dan yang sakral yang terjadi dalam komunitas agama. Ada korelasi identitas dengan sakralisasi di dalam agama.¹⁹ Sementara Amin Maalouf juga membedah lebih dalam masalah identitas di dalam bukunya, *Les Identités Meurières* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Barbara Bray tahun 2000 menjadi *in the name of identity*.²⁰

Mengemukanya persoalan identitas dewasa ini secara bersamaan terjadi dalam era globalisasi. Globalisasi dengan identitas seolah muncul ibarat dua mata uang yang tidak terpisahkan. Globalisasi memunculkan kebutuhan seorang akan identitas.²¹ Tentu tesis ini memang harus dibuktikan lebih jauh. Globalisasi

¹⁹ Hans Mol, *Identity and The Sacred; A Sketch for a new social-scientific theory of religion* (Oxford, 1976)

²⁰ Amin Maalouf lahir di Lebanon sekitar tahun 1949. Akibat perang saudara yang terjadi di Lebanon dia memutuskan untuk tidak tinggal di Lebanon sekitar tahun 1975. Lihat, Amin Maalouf, *In The Name of Identity*, terj. Rony Agustinus (Yogyakarta : Resist Book, 2004), hlm. 55

²¹ *Ibid*, hlm. 95

menghadirkan sebuah realitas yang beragam bentuk dan corak yang sebelumnya tersembunyi. Misalnya, dahulu masyarakat dunia tidak banyak mengetahui bagaimana cara makannya orang Asmat di pedalaman Papua atau gaya bicaranya suku Kurdi di Irak yang selalu di tekan oleh pemerintahan Saddam saat berkuasa. Keberagaman kemudian memunculkan pertanyaan dimana posisi identitas.

Identitas merupakan susunan yang sangat rumit di dalam diri. Identitas bergerak dari satu bentuk, atau bingkai, dalam bahasanya Hans Mol, ke bentuk atau bingkai yang lain. Identitas tidak berbentuk satu. Jika diselami secara mendalam, identitas ibarat sebuah bangunan yang tersusun tidak dari satu bahan, melainkan berbagai macam bahan. Begitu juga dengan bangunan identitas, asal mula identitas sangat rumit dan memiliki pertalian antara satu bentuk dengan bentuk yang lain. Oleh karena itulah, Hans Mol kemudian meyakini identitas sebagai sebuah bingkai yang lapuk (*the fragile frame of identity*) dan mudah patah. Artinya, identitas tidak paten dan tidak terbakukan dalam satu format yang final.²²

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menekankan pada penelitian pustaka (*liberry research*) yang lebih menekankan pada sumber pustaka sebagai sumber data. Data primer dan skunder diperoleh dari sumber pustaka. Karena menekankan pada sumber data, maka pengumpulan data lebih banyak diperoleh dari buku-buku atau tulisan-

²² Hans Mol, *Identity and...*, hlm.55

tulisan yang terkait dengan topik penelitian, yakni Hizbut Tahrir Indonesia. Sekalipun demikian, untuk melengkapi data, beberapa buku yang terkait juga akan dijadikan sebagai bahan rujukan dan sumber data pada penelitian ini.²³ Selain itu penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara langsung sebagai klarifikasi data primer dan skunder.

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yakni data primer dan data skunder. Data primer di dapat dari buku, dokumen, atau naskah pustaka yang berkenaan dengan Hizbut Tahrir Indonesia serta pandangan dan gerakannya terhadap globalisasi yang menjadi kajian utama dalam penelitian. Sedangkan data skunder dari penelitian ini adalah dokumen atau naskah pustaka yang menunjang penelitian terutama yang berkenan dengan pembahasan tentang globalisasi dan penguatan identitas agama.

2. Metode Analisis Data

Beberapa data yang terkumpul kemudian diolah secara sistematis dan diuraikan secara deskriptif.²⁴ Setelah melakukan dekripsi, baru kemudian dilakukan analisis dan interpretasi dengan mencari hubungan dan kaitan satu sama lain sampai ditemukan kesimpulan yang objektif.²⁵

²³ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 63

²⁴ *Ibid.*, hlm. 132

²⁵ *Ibid.*, hlm. 140

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima Bab yang mana setiap bab mewakili satu komponen persoalan. Adapun materi di dalam masing-masing bab tersebut diantaranya adalah :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang didalamnya mengulas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Untuk lebih mengarahkan dan adanya pijakan teoritis dalam penelitian, dalam bab pertama ini sengaja dicantumkan landasan teori. Hal ini dikarenakan kegunaan landasan teori yang mungkin dapat membantu dalam melihat masalah di lapangan nantinya, terutama yang berkaitan kerancuan term-term teoritik. Teknik metode, pendekatan, hingga teknik pengolahan data juga tercantum dalam pertama.

Bab kedua, membahas tentang subjek penelitian yang meliputi sejarah kelahiran Hizbut Tahrir secara umum. Untuk memudahkan analisa terjadinya persinggungan identitas, dalam bab ini mengulas kejadian-kejadian penting yang, langsung atau tidak, mendorong kelahiran Hizbut Tahrir, seperti keruntuhan Khilâfah Islâmiyah tahun 1942 dan panklukan Palestina oleh Israel pada tahun 1948 (lima tahun sebelum Hizbut Tahrir lahir di Palestina). Pokok-pokok perjuangan Hizbut Tahrir juga dicantumkan dalam bab ini.

Bab ketiga, membahas tentang globalisasi dan persolan identitas agama. Pada bab ini akan digambarkan berbagai pandangan tentang globalisasi secara umum. Setelah itu, baru kemudian mengulas tentang identitas agama pada era

globalisasi, juga yang terkait dengan persoalan alienasi atau keterasingan dan identitas kolektif.

Bab *keempat*, mengulas seputar pandangan dan gerakan Hizbut Tahrir Indonesia terhadap globalisasi dan berusaha menguarai seputar problem-problem identitas islam yang hadir dalam pandangan dan gerakannya tersebut. Konsepsi Hizbut Tahrir Indonesia yang mengkonotasikan digerakkan oleh kapitalisme Barat yang kafir dan musuh Islam akan dicermati lebih dalam berdasarkan data-data dan ulasan-ulasan pada bab-bab selebumnya. Pada kesempatan ini, akan sedikit melakukan analisa sehingga memunculkan hipotesa baru berkaitan dengan persoalan identitas agama pada gerakan Hizbut Tahri Indonesia dalam merespon globalisasi.

Bab *Kelima*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan atas hipotesa yang ditemukan dalam penelitian ini. Beberapa kelemahan teoritik dan kekuarangan lainnya akan diurai singkat pada saran yang diharapkan bermanfaat untuk para peneliti berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan yang sudah diketengahkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Globalisasi dalam pandangan Hizbut Tahrir Indonesia sebagai bentuk kepanjangan tangan kapitalisme yang didorong oleh negara-negara Kristen-Yahudi Barat HTI memandang globalisasi yang sedang berjalan tidak lebih dari bentuk ekspansi ekonomi yang dilancarkan oleh negara-negara Barat, untuk menguasai negara-negara Islam. Dalam penyebaran globalisasi tersebut, Hizbut Tahrir Indonesia menegaskan bahwa umat Islam tidak hanya diserang melalui fisik seperti perang bersenjata di Irak, Afghanistan, dan Palestina, melainkan juga dengan cara dilemahkan melalui pemikiran. Melemahkan melalui pemikiran merupakan satu-satunya cara Barat untuk mengalahkan Islam. Organisasi Hizbut Tahrir didirikan pada tahun 1953 di Palestina oleh Syeikh Taqiyuddin al-Nabhani, kira-kira 5 tahun setelah Israel menduduki Yerussalem (1948) dan mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1983 oleh Abdurrahman al-Baghdadi. Menegakkan Khilafah Islamiyah menjadi salah satu pokok perjuangannya sebagai syarat untuk menegakkan syari'at Islam.
2. Khilafah Islamiyah dan penegakan syari'at Islam sebagai bentuk identitas yang hendak ditonjolkan, selain beberapa tindakan yang lebih detail dalam

cara bertindak. Ini menegaskan bahwa identitas akan bereaksi dan berusaha untuk muncul kepermukaan ketika digeser oleh identitas-identitas lain. Memori masa lalu yang dipenuhi dengan kemunduran dan keterjajahan Islam pada satu sisi dan kemajuan Barat pada sisi lain, turut memperkuat identitas keislaman dalam gerakan Hizbut Tahrir Indonesia. Adanya rasa terancam juga muncul pada diri HTI. Keterancaman ini dapat dilihat dari gerakan Hizbut Tahrir Indoensia yang melihat setiap gerak realitas yang meyimpang dari aturan-aturan yang digariskan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah dalam paradigma konspirasi Kristen dan Yahudi untuk menghancurkan Islam.

B. Saran

Meneliti gerakan Hizbut Tahrir dalam konteks persoalan identitas kolektif dalam merespons globalisasi perlu kiranya di lakukan lebih mendalam dan serius lagi. Ada sebuah gejala di lapangan bahwa selain Hizbut Tahrir Indonesia, beberapa organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan beberapa organisasi lainnya kini sudah mulai merespons isu-isu globalisasi. Nahdhatul Ulama sudah mulai keluar dari isu lokalitasnya dan Muhammadiyah mulai membuka wawasan globalnya, sembari tetap mempertahankan corak masing-masing organisasi tersebut. Diharapkan penelitian tentang pergeseran gerakan organisasi-organisasi Islam di Indonesia tersebut dapat ditemukan beberapa unsur kesamaan dan korelasi identitas kolektif, agama, dan globalisasi lebih mendalam dan mendetail.

Selain daripada itu, diperlukan juga penelitian mendalam terkait dengan mengapa identitas agama yang justru paling mencuat di era globalisasi ini, mengapa tidak identitas ras, suku, etnis dan sejenisnya secara mendalam dan spesifik. Sekalipun diulas, tetapi di dalam penelitian ini tidak banyak membahas secara mendalam faktor-faktor tersebut. Dengan yang lebih dalam diharapkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kontestasi identitas agama yang mendatangkan konflik dapat dipecahkan secara menyeluruh sebagai fakta dan problem sosial yang harus diselesaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, Agus Maftuh. *Negara Tuhan, The Thematic Ensiclopedia*. Yogyakarta : SR-Ins Publishing, 2004
- Ahnaf, M. Iqbak. "MMI dan HTI ; The Image of The Others". A. Maftuh Abegebriel dkk. *Negara Tuhan*. Yogyakarta : SR-Ins Publishing, 2004
- Albana, Jamal. *Runtuhnya Negara Madinah Islam Kemasyarakatan Vs Islam Kenegaraan*, terj. Jamal Sunardi dan Abd Mufid. Yogyakarta : Pilar Media, 2005
- Al-Nabhani, Taqiyuddin. *Negara Islam Tinjauan Faktual Upaya Rasulullah SAW Membangun Daulah Islamiyah Hingga Masa Keruntuhannya*, terj. Umar Faruk. Bogor : Pustaka Thariq Izzah, 2000
- _____, Taqiyuddin. *Mafahim Hizbut Tahrir*, terj. Abdullah. Jakarta Selatan : Hizbut Tahrir Indonesia, 2001
- Al-Maududi, Abul A'la. *Khilafah dan Kerajaan*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung : Mizan, 1994
- Ali-Fauzi, Ihsan, "Dari Sekularisasi ke Dimensi Publik Agama", *Kompas*, 31 Mei 2007
- Al-Jawi, M. Shiddiq. "Merekonstruksi Sistem Kehidupan Islam", dalam Majalah *al-Wa'ie* No. 74 Tahun VII. 1-31 Oktober 2006.
- Alfina Mustafainah, ddk. *Pendidikan Dasar Globalisasi*. Yogyakarta : Penerbit Bersama, 2004
- Alamsyah, M. *Budi Nurani Filsafat Berfikir*. Jakarta : CV.Titik Terang, 1987
- Ali, Thariq. *Benturan Antar Fundamentalis; Jihad Melawan Imperialisme Amerika*, terj. Hodri Ariev. Jakarta : Paramadina, 2004

Al-Islam. “Tolak Delegasi Parlemen Israel !.” Edisi 352 tahun XIV

_____, “Bencana : Sebuah Teguran Agar Kita Segera Kembali pada Syariah-Nya”. dalam Edisi 337 tahun XIII.

_____, “Mari Berkurban Demi Mewujudkan Kesatuan Umat”. Edisi 335 tahun XIII

_____, ”Konferensi Baghdad, Sejatinya untuk Menyelamatkan Amerika, Bukan Membebaskan Irak”. Edisi 347 tahun XIV.

_____, “Budayakan Muraqabah, Segera Tegakkan Syari’ah !.” Edisi 357 tahun XIV

_____, “AS, Nuklir Iran, dan Ketundukan Pemerintah.” Edisi 349 tahun XIV

Al-Wa’ie. No. 74 tahun VII, 1-31 Oktober 2006

_____, “Kepemilikan (Al-Mikiyah)”. No.74 Tahun VII, 1-31 Oktober 200Budiawan. “Globalisasi, Primordialisme, dan Agama “, ed. Th.Sumartana. *Reformasi Politik, Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*. Yogyakarta : Dian/interfidie, 2002

Al-Zastrouw. *Reformasi Pemikiran; Respons Kontemplatif Terhadap Persoalan Kehidupan dan Budaya*. Jakarta : LKPSM, 1998

An-Najjar, Abdul Majid. *Kebebasan berfikir dalam Islam, upaya mempersatukan visi pemikiran dalam Islam*, terj. Hamka. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002

Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono, dkk. Bandung : Mizan, 2001

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Kanisius, 1990)

Baudirillard, Jean P. *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. *Pendekatan Metoda Penelitian Kualitaif* ; *Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Arif Furchan. Surabaya : Usaha Nasional, 1999

Budiyanto. *Dasar-dasar Ilmu Tata Negara*. Jakarta : Erlangga, 2000

Buku Video CD “Mengenal Hizbut Tahrir Indonesia”. Diterbitkan oleh HTI Yogyakarta.

Casanova, Jose. *Agama Publik di Dunia Modern*, terj. Nafis Irkhami. Bandung :: Eureka, RëSIST, dan LPIP, 2003

Ellyawati. *Khilâfah Islâmiyah dalam Pandangan Hizbut Tahrir*. Skripsi . Jurusan Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Engineer, Asghar Ali. *Devolsu Negara Islam*, terj. Imam Mutaqin. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

Fakih, Mansour. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta : Insist & Pustaka Pelajar, 2001

Fuad, Abu dan Abu Raihan (ed.). *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Nurkhalis. Bogor : PT.Thariqul Izzah, 2002

Gonzales, Felipe. *Eropa dan Globalisasi; Menuju Proyek Eropa*, terj. Dian Prativi dan Fatchul Mu'in. Yogyakarta : Jendela, 2000

Hilal, Iyad. *Palestina Akar Masalah dan Solusinya*, terj. Syamsuddin Ramadhan. Bogor : Thariqul Izzah, 1993

Hizbut Tahrir Indonesia *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir*, terj. M. Shiddiq al-Jawi. Jakarta Selatan : Hizbut Tahrir Indonesia, 2006

Hudiyanto. *Keluar dari Ayun Pendulum Kapitalisme Sosialisme*. Yogyakarta : PPE UMY, 2002

Hutington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta : Qolam, 2003

Ibrahim, Idi Subandy. *Lifestyle Ectasy, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta : Jalasutra, 2004

Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Dakwah, dan Irsyad Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah : Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at Mush-haf, 1420 H

Kato, Hisanori. *Agama dan Peradaban*. Jakarta : Dian Rakyat, 2002

Laksono, Eko. *Zaman Kebangkitan Besar, Imperium III, Rahasia 1000 Tahun Keunggulan dan Kejayaan Manusia*. Jakarta : PT. Mizan Publika

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. New York : Cambridge University Press, 1988

Maalouf, Amin. *In The Name of Identity*, terj. Rony Agustinus. Yogyakarta : Resist Book, 2004

Machasin. "Teologi Politik Persepktif Islam", ed. Th. Sumartana dkk, *Agama dan Negara Persepktif Islam, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, Protestan*. Yogyakarta : DIAN/Interfidie, 2002

Mansumoor, Iik Arifin. "Era Penjajahan", ed. Taufik Abdullah dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*. Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, tt

Messner, Dirk. "Rancangan Globalisasi Tantangan-tantangan Abad ke-21 (Tinjauan Hasil-hasil Konferensi)", ed. Ade Ma'ruf. *Shaping Globalisation*. Yogyakarta : Jendela, 2000

Mol, Hans. *Identity and The Sacred; A Sketch for a new social-scientific theory of religion*. Oxford, 1976

Mufrodi, Ali. "Kerajaan Usmani". Taufik Abdullah dkk ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*. Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, tt.

Peres, Shimon. "Melibatkan Diri Dalam Tanggung Jawab Sejarah dan Tantangan Masa Depan", terj. Dian Prativi dan Pathul Mu'in. *Shaping Globalisation : Jawaban Kaum Demokrat atas Neoliberalisme*. Yogyakarta : Jendela, 2000

Piliang, Yasraf Amir. *Hiper-Miralitas Mengadili Bayang-bayang*. Yogyakarta : Belukar, 2003

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*, terj. Alimandan. Jakarta : Prenada Media, 2004

_____, *Ketika Kapitalisme Berjingkrang; Telaah Kritis Terhadap Glombang McDonaldisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002

Schacht, Richard, *Alinasi*, terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta : Jalasutra, 2005

Steger, Manfred B. *Globalisme, Bangkitnya Ideologi Pasar*, terj. Heru Prasetya Yogyakarta : Lafadl Pustaka, 2005

Sumartana, Th. "Kebangkitan Agama dalam Era Globalisasi", ed. Th.Sumartana, *Reformasi politik, Kebangkitan Agama, dan Komusmerisme*. Yogyakarta : Dian/Interfidei, 2002

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Shalahuddin, Abu Fatih. "Matinya Nasionalisme". dalam Majalah *al-Wa'ie* No.78 Tahun VII. Jakarta : Hizbut Tahrir Indonesia, 2007

Salim & Badhowi (Ed.). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial dari Guba, Derzin, dan Metode Penerapannya*. Pusat Penelitian Badang Penelitian dan Pengembangan Pendidikan nasional., 2001

Supriyadi, Rosyid. "Indonesia dalam Hegemoni Kapitalisme Global". disampaikan dalam seminar "Membangun Kesatuan Umat Membebaskan Bangsa dari Hegemoni Asing", pada tanggal 31 Maret 2007 di UC UGM

Suara Islam. Edisi Minggu III-IV April. Penerbit Yayasan Media Suara Islam, 2007

Sihbudi, Riza. "Islam, Radikalisme, dan Demokrasi", ed. Rudhy Suharto. *Terorisme, Perang Global, dan Masa Depan Demokrasi*. Jakarta : Matapena, 2004

Shalahuddin, Abu Fatih. "Matinya Nasionalisme". dalam Majalah al-Wa'ie. No.74 Tahun VII, 1-31 Oktober. Jakarta : Hizbut Tahrir, 2006

Sinaga, Martin Lukito. *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil : Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta : LKiS, 2004

Sukidi. *New Age*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001

Shadily, Hassan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993

Toffler, Alfin. *Keterkejutan Masa Depan*, terj. Sri Koesdiatinah. Jakarta : PT. Pantja Simpati, 1992

Thaha, Abdul Aziz. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta : Gema Insani Press, 1996

Turner, Bryan S. *Agama dan Teori Sosial*, terj. Inyiak Ridwan Munzir (Yogyakarta : IRCiSoD, 2006

Yusuf, Iwan Awaluddin. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas*. Yogyakarta : UII Press, 2005

Yusanto, Muhammad Ismail. "Mewujudkan Kesadaran Politik Umat Menuju Kehidupan Islam." disampaikan dalam seminar "Membangun Kesatuan Umat Membebaskan Bangsa dari Hegemoni Asing", pada tanggal 31 Maret 2007 di UC UGM

Zainuddin Losi. *Pemikiran Politik Komite Persiapan Penegakan Syari'at Islam (KPPSI): dalam Rangka Memperjuangkan Tegaknya Syari'at Islam di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Jurusan Fisipol Universitas Makassar, 2004

Zamhari, Hari. "STA Tentang Ilmu Sosial "Alternatif""", peny. S. Abdul Karim Mashar. *Sang Pujangga 70 Tahun Polemik Kebudayaan Menyongsong Satu Abad Sutan Takdir Alisjahbana*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006

http://swaramuslim.net/ISLAM/more.php?id=713_0_4_0_M

HTTp://www.oyr79. com (OYR79 News Site).

HTTp://www.oyr79. com (OYR79 News Site). My Friendster:

HTTp://www.friendster.com/oyr79

<http://thahir-azka.blogspot.com/> tanggal 28 Maret 2007

PEDOMAN WAWANCARA

1. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

a. Sejarah dan pemikiran Hizbut Tahrir

- Apa faktor yang melatarbelakangi kelahiran Hizbut Tahrir ?
- Apa pokok perjuangan dan pemikiran Hizbut Tahrir ?
- Mengapa memilih partai politik dan bergerak internasional ?. Apa yang membedakannya dengan Ikhwan al-Muslim ?
- Sejak kapan Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia ?

b. Struktur Kekuasaan dan kepemimpinan Hizbut Tahrir

- Bagaimana sistem dan struktur kekuasaan di Hizbut Tahrir dan Hizbut Tahrir Indonesia dari atas sampai bawah ?
- Bagaimana struktur kepemimpinan Hizbut Tahrir dari pusat hingga ke daerah-daerah ?

2. Pandangan dan Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam Merespon Globalisasi

a. Pandangan terhadap Globalisasi

- Bagaimana pandangan HTI terhadap globalisasi, apakah sebuah keniscayaan atau merupakan rekayasa ?
- Ideologi apa sebenarnya yang menggerakkan globalisasi ?
- Adakah keterkaitan antara globalisasi dengan keterbelakangan umat Islam ?
- Kebangkitan agama, khususnya Islam pada era globalisasi dianggap oleh beberapa kalangan pemikir Islam sebagai bentuk dari kebangkitan Islam, adakah korelasinya ?
- Ditengah kebangkitan Islam tersebut, haruskah Islam menampilkan identitasnya ? Misalkan dengan menegakkan syari'at Islam, mendirikan bank Mu'amalah, dan lain sebagainya ?
- Bagaimana Hizbut Tahrir Indonesia memosisikan kelompok-kelompok yang menentang globalisasi dari kalangan yang selama ini sering disebut sebagai kaum kiri ?

a. Strategi dan gerakan HTI dalam merespon globalisasi

- Bagaimana strategi dan gerakan HTI dalam merespon globalisasi ?

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Hilman
NIM : 03541531-01
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan / Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Gotong Royong No.80 Pejeruk Ampenan Mataram
Nusa Tenggara Barat . Kode Pos, 83113
Telp / Hp. : (0370) 636551
Alamat di Yogyakarta : Jl. TImoho 121 A Saren Yogyakarta
Telp / Hp : 081328503280
Judul Skripsi : ISLAM DAN PERSOALAN IDENTITAS DI ERA
GLOBALISASI (Studi Atas Pandangan dan Gerakan
Hizbut Tahrir Indonesia dalam Merespon Globalisasi)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilama skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia mcrevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Juli 2007

Saya yang menyatakan,



600
Tgl.
MEDIASI IMPERIAL
Agus Hilman

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Agus Hilman
TTL : Mataram, 03 Agustus 1983
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Jl. Gotong Royong No.80 Pejeruk Ampenan Mataram
NTB, 83113

Alamat Yogyakarta : Jl. Timoho 121 A Sapan, Yogyakarta

Orang Tua :
a. Ayah : H. Abdullah Ramli
b. Ibu : Hj. Zaeniyah Faisal

Alamat Orang Tua : Jl. Gotong Royong No.80 Pejeruk Ampenan Mataram
NTB, 83113

Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta / Ibu Rumah Tangga

Jenjang Pendidikan :

1. SDN 13 Ampenan : Lulus Tahun 1995
2. SLTP Ibrahimy Situbondo : Lulus Tahun 1998
3. SMU Ibrahimy Situbondo : Lulus Tahun 2001
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Masuk Tahun 2001

Pengalaman Organisasi :

1. Staf Redaksi Jurnal "satukata" Yogyakarta mulai 2007
2. Aktif di *Center for Fiqh and Society Studies* (CFSS) Yogyakarta (www.cfssyoga.wordpress.com) tahun 2006-2007
3. Divisi Penelitian Lembaga Studi dan Komunikasi Abrahamik (Lesika) Yogyakarta tahun 2007
4. Ketua Umum HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004-2005
5. Sekretaris Umum HMI Cabang Yogyakarta 2006-2007



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

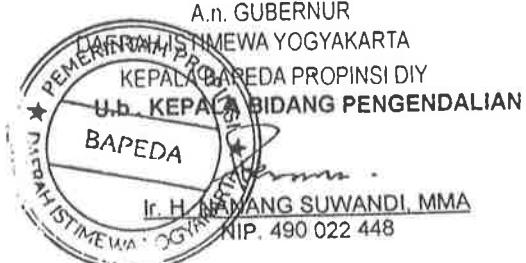
Nomor : 070 / 2020

Membaca Surat	: Dekan Fak. Ushuluddin	No	UIN.02/DU/PP.00.9/0030/2007
	Tanggal : 26 Maret 2007	Perihal	Ijin Penelitian
Mengingat	<ol style="list-style-type: none">Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / 12 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.		
Dijinkan kepada			
Nama	: AGUS HILMAN No. MHSW : 03541531-01		
Alamat Instansi	: Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta		
Judul	: AGAMA DAN persoalan IDENTITAS DI ERA GLOBALISASI (Studi Atas Gerakan Hizbut Tahrir Dalam Merespon Globalisasi)		
Lokasi	: Kota Yogyakarta		
Waktunya	Mulai tangga	28 Maret 2007	s/d 28 Juni 2007
<ol style="list-style-type: none">Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunyaWajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.			

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Walikota Yogyakarta, c.q. Kadis. Perijinan;
3. Dekan Fak. Ushuluddin, UIN Suka Yk;
4. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 28 Maret 2007





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogja.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogja.go.id

SURAT IZIN

NOMOR 070/712
4724/34

Dasar Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor 070/2020 Tanggal :28/03/2007

Mengingat 1. Keputusan Walikotarnadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta
Nomor 072/KD/1986 tanggal 6 Mei 1986 tentang Petunjuk Pelaksanaan
Keputusan Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 33/KPT/1986
tentang : Tatalaksana Pemberian Izin bagi setiap Instansi Pemerintah
maupun non Pemerintah yang melakukan Pendataan / Penelitian
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 38/I.2/2004
tentang : Pemberian Izin / Rekomendasi Penelitian/Pendataan/Survei/KKN/
PKL di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dijinkan Kepada : Nama : AGUS HILMAN NO MHS / NIM : 03541531
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin - UIN SUKA Yogyakarta
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Ustadi Hamzah, S.Ag. M.Ag
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal: AGAMA DAN
PERSOALAN IDENTITAS DI ERA GLOBALISASI (Studi Atas Gerakan
Hisbut Tahrir Indonesia dalam Merespon Globalisasi)

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 28/03/2007 Sampai 28/06/2007
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian kepada Walikota Yogyakarta
(Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan
Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya
ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi
bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang izin

AGUS HILMAN

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. BAPEDA Prop. DIY
3. Ka. Kandep. Agama Kota Yogyakarta
4. Pimp. Hizbut Tahrir Yogyakarta
5. Ybs.



**KANTOR JURUBICARA
HIZBUT TAHRIR INDONESIA**

Nomor : 75/PU/E/08/05
Jakarta, 2 Agustus 2005 M

**PERNYATAAN
HIZBUT TAHRIR INDONESIA
"Dukungan Terhadap Fatwa-fatwa MUI"**

Dalam Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (Munas MUI) ke VII tanggal 26 - 29 Juli lalu telah ditetapkan fatwa MUI tentang sejumlah perkara. Diantaranya tentang haramnya paham Liberalisme dan Sekularisme, Pluralisme dan kelompok Ahmadiyah. Fatwa-fatwa ini disamping tentu mendapat dukungan luas dari umat Islam, juga telah menimbulkan reaksi dari sejumlah pihak, yang intinya menolak dan menganggap bahwa fatwa tersebut tidak tepat.

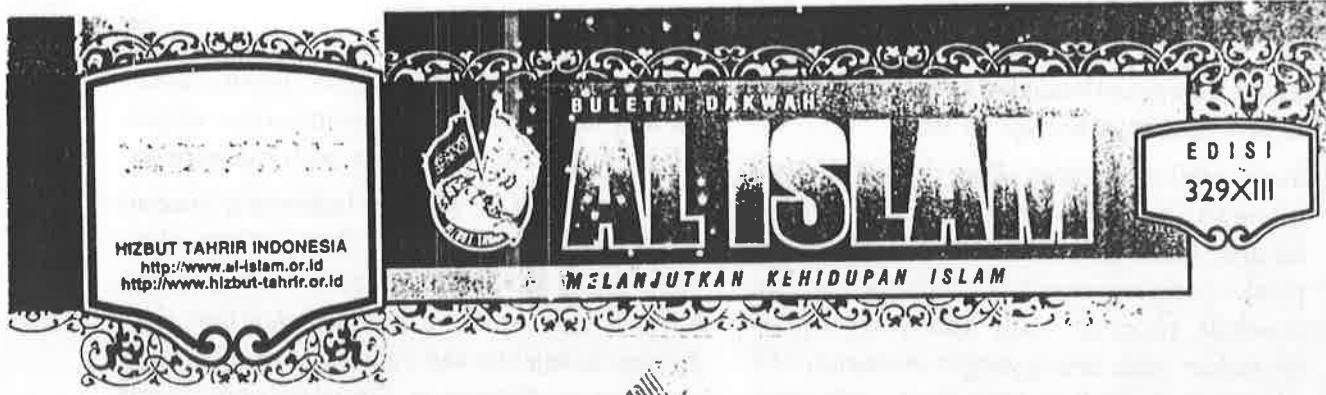
Berkenaan dengan hal itu, Hizbut Tahrir Indonesia menyatakan:

1. Mendukung penuh fatwa-fatwa MUI tersebut di atas. Bahwa fatwa tersebut adalah haq (benar), yang ditetapkan oleh orang-orang yang kompeten dengan dalil dan argumen yang shahih serta dikeluarkan dalam musyawarah ulama yang merupakan forum tertinggi para ulama dari berbagai kelompok di Indonesia. Melalui fatwa tersebut, HTI menilai, para ulama telah menunjukkan peran sebagai waratsatul anbiya (pewaris para nabi) secara tepat, yakni dengan tegas melakukan amar ma'ruf nahi munkar, menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan demi kemajuan agama Islam dan umatnya secara luas.
2. Pluralisme yang berintikan teologi inklusif yang mengakui kebenaran (bukan sekedar keberadaan) semua agama telah jelas-jelas bertentangan dengan aqidah Islam yang menyatakan *innad dina 'indallahil Islam* (sesungguhnya agama (yang benar dan diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam QS 3:19), bertentangan dengan fakta sejarah di mana justru nabi Muhammad berjuang tidak lain adalah menyerukan semua manusia untuk memeluk Islam, bukan membiarkan tetap dalam agamanya masing-masing, serta bertentangan dengan keragaman itu sendiri dimana adanya keragaman agama itu jelas secara pasti menunjukkan perbedaan, bukan persamaan. Bahwa ada keinginan untuk menciptakan interaksi yang harmonis diantara para pemeluk agama yang berbeda-beda tidaklah perlu dilakukan dengan mengembangkan paham pluralisme. Yang diperlukan adalah adanya sistem yang benar dalam mengatur kehidupan masyarakat Indonesia yang memang plural ini serta dipahamkannya cara untuk menghormati pemeluk agama lain. Islam melalui syariatnya telah secara gamblang menunjukkan sistem yang benar itu (syariah) serta bagaimana caranya berinteraksi dengan pemeluk agama lain, dan semua itu telah terbukti secara manis dalam sejarah kehidupan Islam di masa lalu di mana orang-orang Islam dapat hidup berdampingan secara damai dengan non muslim. Fatwa MUI benar, di bidang aqidah umat Islam semestinya harus bersikap eksklusif (menganggap agama Islam saja yang benar), sementara secara sosial, umat Islam boleh bergaul secara leluasa dengan pemeluk agama lain sepanjang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Paham pluralisme yang menyatakan semua agama sama telah pula mendorong berkembangnya paham dan kegiatan haram yang lain, yakni doa bersama, kawin beda agama, kewarisan beda agama (yang juga telah dinyatakan haram oleh fatwa MUI), paham liberalisme dan sekularisme. Sekularisme intinya memisahkan antara agama dan kehidupan. Tegasnya, sekularisme menolak penerapan syariah dalam kehidupan, baik dalam bermasyarakat maupun bernegera. Bersama dengan paham liberalisme yang mendorong pemahaman agama Islam secara liberal, yakni tidak lagi terikat dengan al-Qur'an dan Sunnah serta kaidah ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan, sekularisme jelas juga bertentangan dengan aqidah Islam di mana sebagai konsekuensi dari keimanananya kepada Allah setiap muslim semestinya terikat dan bersedia melaksakan syariah dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karenanya, paham sekuler juga secara pasti telah menghambat upaya penerapan syariah yang sesungguhnya sangat diperlukan oleh seluruh masyarakat Indonesia agar bisa segera keluar krisis yang menimpa negeri ini. Dengan kata lain, pengaruh dan pembela sekularisme sesungguhnya telah secara sengaja menjerumuskan negeri ini ke jurang penderitaan yang lebih dalam.
4. Ahmadiyah yang menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi terakhir dan menerima wahyu jelas merupakan kelompok sesat dan menyesatkan karena telah menyebarluaskan paham yang bertentangan dengan aqidah Islam yang menegaskan Muhammad SAW sebagai nabi terakhir. HTI dengan tegas mendukung ketetapan ini. Meski demikian, penyelesaian persoalan kelompok Ahmadiyah dengan kekerasan tidaklah tepat. Mestinya, cukup aparat pemerintah yang bertindak. Tapi, HTI bisa memahami bila ada sebagian anggota masyarakat bertindak sendiri, yang mungkin karena didorong oleh rasa kesal yang memuncak melihat kelompok yang sudah dinyatakan sesat oleh fatwa MUI tahun 1980, juga oleh OKI dalam *Majma' fiqh al-Islami* di Jeddah tahun 1985, tetap saja bebas bergerak. Tindakan anarkis itu mestinya tidak perlu terjadi bila aparat pemerintah bertindak tegas dengan melarang dan menutup seluruh kegiatan Ahmadiyah sejak dari awal.
5. Menyerukan kepada seluruh umat Islam untuk mendengar dan menaati fatwa-fatwa tersebut, karena sekali lagi fatwa tersebut adalah haq yang dikeluarkan oleh para ulama yang berkompeten. Fatwa tersebut jelas perlu dikeluarkan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari rongrongan berbagai pihak yang dengan berbagai cara terus melakukan upaya penyimpangan dan pendangkalan aqidah umat.
6. Semoga Allah SWT melindungi, merahmati dan memberikan hidayah taufiqiyah kepada kita semua, khususnya para ulama yang lurus, dalam memperjuangkan tegaknya risalah Islam yang haq ini di negeri ini agar tercipta rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil 'alamiin*).

Jurubicara Hizbut Tahrir Indonesia

Muhammad Ismail Yusanto



Agenda di Balik Kedatangan BUSH

Kedatangan Presiden AS George W. Bush tanggal 20 November 2006 penuh dengan agenda AS di Indonesia dan umumnya di kawasan Asia Tenggara. Dewan Keamanan Nasional AS, Stephen Hadly, menyatakan (9/11/2006) bahwa Asia Tenggara dan Asia Pasifik merupakan front kedua bagi AS setelah Timur Tengah. Artinya, apa yang dilakukan AS di sana juga akan dilakukan di Asia Tenggara. Asia Tenggara kini tengah menjadi sasaran politik luar negeri AS. Berbicara tentang Asia Tenggara atau Asia Pasifik maka Indonesia adalah pusatnya, apalagi dalam konteks kepentingan AS terhadap negeri-negeri Muslim.

Bush Tidak Layak Menjadi Tamu

Bush tidak layak dijadikan tamu sebab Bush adalah penjahat dunia. Hal ini didasarkan pada beberapa hal, antara lain:

1. *Bush adalah penjahat perang.* Pembantaian massal AS di Irak sejak tahun 2003 menelan korban jiwa 655 ribu orang. Belum lagi di Afghanistan. Ratusan ribu nyawa anak-anak, wanita, orang tua dan penduduk sipil yang tidak bersalah melayang. Ribuan anak-anak lahir cacat akibat radiasi senjata pemusnah massal yang mereka gunakan. Mereka tidak dapat sekolah, apalagi bermain. Ribuan bangunan hancur dan porak-poranda; kesucian al-Quran dan masjid diinjak-injak, kehormatan wanita dicabuli.

2. *Bush adalah pelanggar HAM berat.* Ketika sejumlah negara bersemangat melakukan

perang melawan terorisme (*war on terrorism*) yang dipimpin oleh Bush menyusul Peristiwa 9/11 yang menewaskan 3000 orang, sungguh aneh jika dunia tidak bereaksi apa-apa terhadap kebiadaban yang dilakukan Bush di Irak Afghanistan, Palestina dan di negara lain yang menewaskan ratusan ribu jiwa; juga menghancurkan tidak hanya satu gedung, tetapi hampir seluruh infrastruktur di negara itu. Jika kepada Osama bin Ladin yang dituduh menghancurkan gedung WTC (meski belum berhasil dibuktikan dengan *fair*), dunia tampak begitu membenci, mengapa kepada Bush yang jelas-jelas telah melakukan kejahanan kemanusiaan dan kebiadaban luar biasa di berbagai belahan di dunia mereka tidak bertindak apa-apa?

Jika demikian, dimana letak hak hidup? Dimana penghormatan terhadap wanita, hak anak, hak pribadi? Orang-orang yang melawan penjajahan tanpa diadili disiksa di Abu Ghraib. Pihak yang diduga teroris, tanpa bukti, diperlakukan lebih dari hewan di Guantanamo. Dimana letak kemanusiaan itu? Al-Quran diinjak-injak, lalu dimasukkan ke *kloset* di

Komentar AL ISLAM

Agenda Terpenting Bush adalah Menjajah Indonesia. (*Eramuslim.com*, 13/11/2006).

Penjajah layaknya adalah diusir, bukan disambut dengan penuh hormat!

2. Di Gedung Putih, Stephen Hadly (9/11/2006) menyebutkan pembicaraan yang akan dilakukan dalam lawatan Bush. Ada tiga hal yang akan dibicarakan, yakni terorisme, kebebasan, dan perdagangan bebas tarif. Dilihat dari agenda seperti ini ada beberapa hal yang penting dipahami:

- a. Ke depan "perang melawan terorisme" (sesuai definisi AS) akan tetap mewarnai kehidupan politik. Umat Islam yang menghendaki penerapan Islam secara *kâffah* akan tetap dihubung-hubungkan dengan teror. Lebih dari itu, kedatangan Bush akan menuntut penerapan RUU Intelijen yang saat ini tengah digodok, yang sebenarnya mengandung banyak cacat, untuk membungkam dan menghancurkan kelompok tertentu, khususnya Islam.
- b. Kebebasan yang dimaksudkan Bush antara lain kebebasan beragama. Sebab, kebebasan beragama selalu menjadi standar penilaian HAM ala AS. Pada sisi lain, kebebasan dimaksud lebih pada liberalisme. Oleh sebab itu, liberalisme yang saat ini banyak ditentang oleh berbagai kalangan di Indonesia akan mendapatkan 'ruh' politiknya lagi. Isu pembangunan rumah ibadah, pemurtadan, bertebarannya aliran sesat, kurikulum berbasis gender, dll dikehendaki AS untuk tetap bercokol di Indonesia.
- c. Penjajahan ekonomi yang makin menggila. Di tengah isu kedatangan Bush, Duta Besar Amerika Serikat B. Lynn Pascoe (20/10/2006) datang ke kantor Wakil Presiden mengaku, kedatangannya kali ini menindaklanjuti pembicaraan-pembicaraan dengan Kalla saat berkunjung ke Amerika beberapa waktu lalu, yaitu kerjasama ekonomi dan investasi. Kalla mengamini pernyataan Pascoe. Menurutnya, dirinya banyak berbicara tentang *millenium goal*, hubungan investasi Indonesia-AS, dan

beberapa hal seputar pertanian. Inilah sebenarnya *soft power* itu. Namun, jangan lupa, landasannya adalah pasar bebas yang meniadakan tarif masuk. Karenanya, di dalamnya akan mengandung pembicaraan kontrak investasi seperti Exxon di Natuna, atau impor produk pertanian dari AS yang dapat mengalahkan produk pertanian dalam negeri. Ingatlah, pasar bebas adalah cara AS dan sekutunya untuk menjajah ekonomi Dunia Ketiga. Ke depan, ekonomi Indonesia akan semakin liberal. Komposisi orang di UKP3R yang baru saja dibentuk menggambarkan akan semakin menguatnya kebijakan neo-liberal di bidang politik dan ekonomi Indonesia.

- 3. Tindak lanjut pembicaraan tentang *Proliferation Security Initiative* (PSI). Sebelumnya, terjadi kunjungan berturut-turut dua petinggi AS bidang keamanan ke Indonesia dalam waktu berdekatan, yaitu Menlu AS Condoleezza Rice (14-15 Maret 2006) dan Menhan AS Donald Rumsfeld (6 Juni 2006). Keduanya sama-sama berupaya untuk meyakinkan (baca: menekan) Pemerintah Indonesia untuk bergabung dalam PSI. Saat itu, dalam rapat kerja dengan Komisi I DPR (12/6/2006), Menko Polhukam Widodo AS meminta DPR agar tidak serta-merta menolak PSI. Setelah pembicaraan tingkat menteri, AS ingin membicarakannya di tingkat kepala negara/pemerintahan. Hal ini dapat dimengerti karena Bush dalam Pidato Kenegaraannya pada 2 Februari 2005 menyatakan, "Kita bekerjasama dengan 60 pemerintahan dalam *Proliferation Security Initiative* untuk mendeteksi dan menghentikan aliran bahan-bahan berbahaya. Kita bekerjasama erat dengan pemerintahan di Asia untuk meyakinkan Korea Utara agar meninggalkan ambisi nuklirnya. Pakistan, Arab Saudi, dan sembilan negara lainnya telah menangkap atau menahan teroris anggota al-Qaeda. Selama empat tahun ke depan, pemerintahan saya akan terus membangun



KONFERENSI BAGHDAD

SEJATINYA UNTUK MENYELAMATKAN AMERIKA, BUKAN MEMBEBASKAN IRAK

Keterlibatan sejumlah Negara tetangga Irak, khususnya Suriah dan Iran, telah melukai perasaan kaum Muslim

Amerika, meminjam mulut bonekanya di Irak, Nuri al-Maliki, menyerukan konferensi esok (Sabtu, 10/3/2007) di Baghdad—yang dihadiri oleh sejumlah negara anggota Dewan Keamanan PBB dan sejumlah negara tetangga Irak—untuk memberi stempel kepada konferensi tersebut agar berskala internasional dan regional sekaligus. Tetapi, pada faktanya, dilihat dari bukti ucapan al-Maliki, konferensi itu tidak lebih dari negosiasi langsung antara Amerika yang menyerukan konferensi tersebut, serta Iran dan Suriah yang menyambut seruan Amerika. Dengan demikian, negara-negara tersebut tidak lebih dari pihak yang meminta dan yang diminta. Adapun tujuan konferensi itu sendiri, dilihat dari apa yang diungkapkan dengan penuh kepalsuan, adalah “menjamin keamanan bagi rakyat Irak”. Namun, tujuan sejatinya baik “di balik tirai” maupun “di atas tirai” adalah menyelamatkan Amerika dari situasi kritis yang dihadapinya sekaligus menjamin kelancaran rancangan lamanya yang diperbarui mengenai Timur Tengah—yang disebut dengan Rancangan Timur Tengah Besar dan Baru—berikut segala hal yang terkait.

Agar umat Islam menyadari fakta masalah ini dengan sebenarnya, kami terpaksa kembali ke belakang:

Sesungguhnya Amerika telah menjajah Irak. Amerika mengira, bahwa opsi Irak di luar negeri—yang kemudian digiring masuk

kembali ke Irak dengan dikawal sejumlah tank di depan dan di belakang mereka—akan memberikan jaminan kepada Amerika berupa stabilitas nasional di Irak sekaligus menyiapkan politik Amerika pada titik awal yang aman, mulai dari Irak hingga ke seluruh wilayah Timur Tengah secara keseluruhan. Dengan begitu, Amerika bisa menguasai seluruh wilayah Timur Tengah termasuk seluruh kekayaan tambangnya, khususnya sumberdaya minyak dan posisinya yang strategis; selanjutnya Amerika berharap bisa membentuk benteng penghalang yang kokoh untuk mencegah bersatunya umat Islam dan tegaknya negara mereka, yakni Khilafah Rasyidah.

Tetapi, aksi perlawanan besar di Irak telah meruntuhkan perhitungan Amerika. Jumlah korban tewas dari pihak Amerika yang terus meningkat juga telah meruntuhkan pola pikir dan tindakan Amerika. Amerika kemudian melakukan sejumlah tindakan kriminal yang kejam dengan menyerang penduduk sipil dan para tahanan, serta menyerang batu dan pepohonan sampai suatu tahapan, dimana semuanya itu akan membuat sebagian orang

Komentar AL ISLAM

Liga Arab Kritik Standar Ganda AS (Hidayatullah.com, 20/3/2007).

Memutus segala bentuk hubungan dan kerjasama dengan AS sang penjajah adalah lebih bermanfaat daripada sekadar mengkritik!

telah diumumkan permusuhan yang berlangsung antara Amerika, Suriah dan Iran. Sementara apa yang kita saksikan dan kita dengar justru Amerika mau duduk bersama dengan kedua negara itu. Tujuannya untuk memberikan kesan, bahwa Iran dan Suriahlah yang memaksa Amerika untuk duduk bersama secara langsung, bukan sebaliknya, dan bahwa kedua negara itu setuju untuk hadir dalam konferensi itu untuk memenuhi undangan Nuri al-Maliki, bukan memenuhi undangan Amerika. Dengan begitu, seolah-olah al-Maliki lah yang secara lisan menyerukan konferensi, bukan karena mulutnya dipakai oleh Amerika untuk ke kanan atau ke kiri!

Konferensi ini merupakan langkah awal yang tercantum dalam Dokumen Baker Hamilton. Padahal dokumen tersebut di dalamnya mengandung racun yang mematikan bagi wilayah ini, bahkan jika ia dibungkus dengan sebuah penutup palsu yang digunakan oleh para penguasa antek Amerika di Timur Tengah itu guna menyambut dengan gembira rencana Baker-Hamilton.

Wahai kaum Muslim:

Sesungguhnya Konferensi Bagdad adalah konferensi untuk menyelamatkan Amerika dari kondisi kritis yang dialaminya di Irak, untuk menjamin keberlangsungan pendudukannya di sana, dan menciptakan suasana yang stabil dan aman bagi Amerika di wilayah ini. Tujuannya adalah untuk merealisasikan mimpiya yang terus diulang-ulang dalam Rancangan Timur Tengah yang telah digariskannya. Hal itu ditempuh melalui upaya politik setelah mereka tidak berdaya untuk mewujudkannya dengan cara militer.

Sesungguhnya Amerika sedang dalam keadaan kritis. Karena itu, umat ini wajib meningkatkan kondisi kritis Amerika ini agar bisa menghabisinya sekalian, bukan sebaliknya, malah para rezim itu berlomba-lomba mengulurkan bantuan—bahkan mengulurkan tangan, kaki dan seluruh anggota

badannya—kepada Amerika! Sesungguhnya setiap bantuan yang diberikan kepada Amerika, dalam pandangan Islam dan kaum Muslim, merupakan tindakan kriminal. Tindakan ini sekaligus menusuk perasaan kaum Muslim. Padahal sebelumnya Amerika telah bergulat dengan berbagai kejahatan yang luar biasa dengan cara membunuh banyak jiwa, memerkosa para wanita, serta menghancurkan sejumlah masjid dan tempat-tempat suci lainnya...

Wahai kaum Muslim:

Sesungguhnya ketiadaan Khilafah bagi kaum Muslim yang menghimpun mereka dalam kebenaran merupakan penyebab mundurnya umat Islam dan ratusnya bangsa dan umat lain terhadap umat Islam ini yang mendorong mereka untuk mengerubuti hidangannya. Jika saja Khilafah ada, tentu Khalifah akan berkumpul, dengan memimpin pasukan dan seluruh armada perangnya untuk memaklumkan perang terbuka guna menolong setiap negeri Islam yang terjajah dengan cara memerangi para penjajahnya; bukan dengan mengumpulkan para penguasa di negeri-negeri Muslim—sebagaimana yang dilakukan saat ini—dalam sebuah konferensi untuk menjamin penjajahan Amerika atas Irak agar tetap aman dan tenteram!

Sesungguhnya Hizbut Tahrir memperingatkan kepada para penguasa di negeri-negeri Muslim, khususnya Suriah dan Iran, dari berbagai upaya untuk menyukseskan konferensi tersebut demi menyelamatkan Amerika dari kondisi kritis yang dialaminya di Irak dan menjamin keberlangsungan penjajahannya di sana, dan agar konferensi tersebut menjadi titik tolak bagi Amerika untuk melaksanakan Rancangan Timur Tengah-nya demi memecah-belah wilayah ini.

Sangat jelas terlihat bagi mereka, jika memang mereka bisa melihat, yaitu bagi orang-orang yang bekerjasama dengan musuh-musuh Allah dan mengira bahwa

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَلِرَسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا جَبَبَكُمْ

HIZBUT TAHRIR INDONESIA
<http://www.al-Islam.or.id>
<http://www.hizbut-tahrir.or.id>

BULETIN DAKWAH

AL ISLAM

KEHIDUPAN KEHIDUPAN ISLAM

EDISI
349XIV

AS, NUKLIR IRAN DAN KETUNDUKAN PEMERINTAH

Iran dijatuhkan sanksi. Telah diduga sebelumnya, Amerika Serikat (AS) berhasil menggalang berbagai kekuatan internasional untuk menjatuhkan sanksi atas Iran dengan Resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) nomor 1747 pekan lalu. Yang tidak diduga adalah sikap Pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang secara bulat mendukung resolusi tersebut. Dengan resolusi tersebut Iran ditekan untuk menghentikan aktivitas program nuklirnya. Selain itu, pelarangan penjualan senjata, pembekuan aset perusahaan dan pejabat Iran, pelarangan memberi bantuan finansial serta pelarangan bepergian pejabat Iran ke luar negeri merupakan tindakan yang sangat diskriminatif. Ungkapan Pemerintah Indonesia baik melalui Presiden, Menteri Luar Negeri, maupun Juru Bicara Kepresidenan menunjukkan bahwa Pemerintah secara sadar dan sengaja telah menentukan sikap tersebut.

Diskriminatif dan Tidak Adil

Uji coba nuklir untuk kepentingan sipil baru terwujud pada 1951 ketika AS berhasil memfungsikan reaktor pembiakan cepat EBR-I. Perkembangan pesat program-program nuklir untuk kepentingan sipil dimulai tahun 1953. Sejak itu negara-negara lain berlomba

mengembangkan energi nuklir. Pada 1 Juli 1968 terwujudlah perjanjian pembatasan senjata nuklir yang dikenal dengan Non-Proliferation Treaty (NPT). Berdasarkan NPT, hanya lima negara yang diizinkan menguasai senjata nuklir: AS, Inggris, Prancis, Uni Sovyet (Rusia), dan Cina. Kelimanya merupakan anggota tetap DK PBB. Jelaslah, NPT hanyalah untuk menjadikan negara-negara besar saja yang dapat menguasai nuklir dalam rangka menakut-nakuti negara-negara lain. Memang, ada kebolehan negara untuk mengembangkan senjata nuklir. Namun, jika yang melakukannya neger-negeri Muslim, mereka selalu dicurigai. Iran adalah salah satunya. Karenanya, tidaklah mengherankan jika negara-negara besar berusaha untuk menghentikan program nuklir negara lain yang dianggap mengancamnya.

Pemerintah dengan bangga menyampaikan bahwa sejak tahap *draft* (rancangan), Indonesia telah 'berhasil' memasukkan sikapnya yang dianggap sangat penting, seperti mengajukan konsep kawasan

Komentar AL ISLAM

Intelijen Rusia: AS Siap Serang Iran Pada "Good Friday" (Eramuslim.com, 3/4/07).

Jika benar, Resolusi 1747 DK PBB—dengan dukungan penuh Pemerintah Indonesia—hanyalah alat legitimasi bagi AS untuk menyerang Iran.

mengubah skenario untuk menyerang Iran. Caranya dengan mendapatkan legitimasi internasional dengan dikeluarkannya Resolusi 1747. Sehari setelah dikeluarkan resolusi tersebut, AS langsung mengerahkan tiga kapal induk untuk persiapan menyerang Iran. Bahkan Televisi Iran (2/4/2007) melaporkan jet-jet tempur AS melanggar wilayah kaya minyak Khuzestan, Iran. Langkah secepat kilat ini menggambarkan betapa pengiriman kapal induk tersebut sudah direncanakan dan resolusi hanyalah sebagai legitimasi. Berdasarkan hal ini, dukungan terhadap resolusi itu berarti dukungan terhadap AS.

2. Dalam wawancaranya dengan salah satu radio terkenal di Jakarta (30/3/2007), Juru Bicara Kepresidenan Andi Mallarangeng mengakui bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ditelepon oleh Presiden AS George W. Bush tiga hari sebelum voting resolusi. Bagaimanapun, pembicaraan langsung dua kepala negara tersebut tidak akan lepas dari persoalan penjatuhan sanksi atas Iran. Itulah pula sebabnya, mengapa Pemerintah Indonesia tidak berani menolak atau sekadar abstain dalam resolusi tersebut.
3. Alasan persetujuan Pemerintah Indonesia terhadap Resolusi 1747 karena persoalan nuklir adalah bohong. Buktinya, sejak lama Pemerintah Iran dalam penjelasan resminya menjelaskan, bahwa nuklir Iran adalah nuklir untuk damai, misalnya untuk energi. Pada saat yang sama, Pemerintah di Jakarta menyatakan akan mengembangkan nuklir untuk energi (2/4/2007). Mengapa Pemerintah rela mendukung penjatuhan sanksi terhadap Iran dengan

alasan nuklir sekalipun untuk damai, dan pada waktu itu juga akan melakukan apa yang menjadi alasan penjatuhan sanksi tersebut? Sikap demikian hanya menunjukkan satu hal, yakni nuklir bukan alasan sebenarnya. Alasan yang sebenarnya adalah ketundukan Pemerintah pada kemauan AS, baik dengan tekanan maupun sukarela.

Wahai kaum Muslim:

Hal di atas menambah deretan fakta ketundukan Pemerintah kepada AS. Blok Cepu melayang, Natuna dibiarkan dicengkeram, Bush dipersilakan datang, Undang-Undang Penanaman Modal yang sarat dengan kepentingan asing baru saja disahkan. Sekarang ditambah lagi dengan persetujuan Pemerintah terhadap ambisi AS untuk memporakporandakan negeri Muslim Iran. Sikap ini bertentangan dengan sabda Kanjeng Rasul Muhammad saw.:

Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. (HR al-Bukhari dan Muslim).

"Kalau kami dilempar, tentu kami sakit. Tapi, kalau yang melempar itu saudara kami, pasti kami lebih sakit lagi," begitu ucapan Pemerintah Iran menanggapi sikap Indonesia. Padahal, Rasulullah saw. mengatakan bahwa kaum Muslim adalah satu tubuh, bersaudara, dan laksana satu bangunan yang kokoh. Lalu mengapa Pemerintah lebih berpihak kepada penjajah daripada kepada sesama saudara?

Selain itu, Allah SWT berfirman:



TOLAK DELEGASI PARLEMEN ISRAEL!

Delegasi parlemen Israel (Knesset) direncanakan datang ke Indonesia pada 29 April-4 Mei 2007 di Bali atas undangan Inter Parliamentary Union (IPU). Sikap resmi Pemerintah terhadap rencana kedatangan delegasi Zionis tersebut sudah sangat jelas, yaitu menerima tanpa syarat. Hal itu tercermin dari pernyataan Menlu Nur Hassan Wirajuda yang menyatakan bahwa kedatangan tersebut merupakan hal yang lumrah (*Republika*, 17/4). Menlu mengemukakan alasannya, bahwa yang mengundang itu adalah IPU sehingga Indonesia tidak berhak untuk menolak. Jubir Deplu, Kristianto Legowo, turut menegaskan bahwa Indonesia tidak bisa menolak permohonan visa delegasi Israel jika mereka datang ke Bali. "Pada tahap ini, kita tak punya alasan untuk menyatakan tidak," kata Legowo (*Republika*, 21/4).

Senada dengan Menlu, Ketua Badan Kerja Sama Antarpelajaran (BKSP), Abdillah Toha, memaparkan bahwa undangan itu dibuat langsung oleh IPU pusat, karena Israel merupakan satu dari 148 anggota IPU. Ketika

didesak tentang bagaimana reaksi masyarakat jika akhirnya delegasi Israel hadir, Abdillah Toha menyatakan, kunjungan delegasi Israel ke Indonesia bukan kali pertama. "Pada tahun lalu saat ada pertemuan UN ESCAP, delegasi Israel juga datang," papar Abdillah (*Republika*, 17/4).

Mencermati Sikap Pemerintah

Sulit diterima secara akal sehat, Indonesia yang merupakan negeri dengan penduduk Muslim terbesar di dunia ini akan menerima delegasi parlemen Israel yang saat ini tangannya masih berlumuran darah karena penjajahan kejinya di bumi Muslim Palestina. Satu-satunya alasan yang dikemukakan Pemerintah untuk tidak menolak kedatangan tersebut adalah karena mereka atas undangan IPU. Sikap Pemerintah yang sekadar bersandar pada logika linear sederhana seperti itu perlu dicermati. Pertama: hal itu menunjukkan bahwa Indonesia telah dilumpuhkan kedaulatannya justru oleh Pemerintah sendiri. Seakan-akan Indonesia tidak punya hak apapun atas tanah negerinya untuk menolak diinjak oleh delegasi Zionis penjajah

Hizbut Tahrir Indonesia
mengundang kaum muslim pada acara :

Konferensi Khilafah Internasional

Ahad, 12 Agustus 2007 | Pukul 08.00 - 12.30 WIB
Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta

Menghadirkan Pembicara dari:
Inggris, Australia, Jepang, Palestina, Sudan,
Malaysia dan Indonesia

107
HARI LAGI

terhadap Israel yang di belakangnya ada AS dan sekutunya?

Penerimaan Pemerintah Indonesia terhadap kedatangan delegasi parlemen Israel tersebut hanya mempunyai satu titik yang bisa dibaca dengan jelas, bahwa Pemerintah hilang keberaniannya ketika harus berseberangan dengan semua entitas yang di situ ada bayangan-bayang AS dan sekutunya.

Dampak Kunjungan Israel

Bagi umat Islam, tentu sebuah kenistaan apabila menerima delegasi Zionis yang sampai saat ini terus mempertontonkan kebiadabannya terhadap umat Islam di Palestina. Melukai seorang Muslim di Palestina sama saja dengan melukai semua kaum Muslim di seluruh dunia, karena setiap Muslim bersaudara. Karena itu, hanya satu sikap bagi kaum Muslim: menolak secara tegas kedatangan delegasi Zionis ke tanah Muslim Indonesia! Elemen umat seperti KISDI, HTI, FUI, DDII, MMI, FPI, KISPA, IPS, dan sebagainya telah secara tegas menolak kedatangan delegasi Zionis tersebut. Ketua PP Muhammadiyah, Din Syamsudin, juga meminta Pemerintah dan DPR menolak kedatangan delegasi parlemen Israel (*Republika*, 21/4).

Kunjungan tersebut memang wajib ditolak, karena akan memberikan dampak buruk yang sangat luas. Pertama: parlemen selalu identik dengan keberadaan sebuah negara. Karena itu, penerimaan terhadap delegasi parlemen Israel akan memberikan opini umum bagi masyarakat internasional, bahwa Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar di dunia telah secara *de facto* mengakui Israel sebagai sebuah negara. Padahal sampai detik ini Israel adalah penjajah yang tidak memiliki hak sejengkal tanah pun di bumi Palestina. Haram hukumnya mengakui Israel sebagai sebuah negara yang wilayahnya merupakan hasil perampukan dari tanah milik kaum Muslim.

Kedua: penerimaan atas kedatangan delegasi parlemen Israel tersebut sungguh merupakan pengkhianatan atas perjuangan kaum Muslim Palestina. Saudara-saudara kita saat ini terus berjuang dengan gigih untuk membebaskan negerinya dari penjajahan Zionis yang didukung penuh oleh gembong penjajahan internasional di bawah pimpinan AS. Sampai saat ini, Ketua Parlemen Palestina, Dr. Abdul Aziz Dweik, bersama sekitar 39 anggota parlemen lainnya masih ditahan oleh pihak Zionis Israel. Selain 40 anggota dewan itu, masih ada sekitar 11 ribu lagi tahanan Palestina di penjara-penjara Zionis yang belum dibebaskan. Belum lagi pembunuhan keji Israel terhadap ratusan ribu kaum Muslim Palestina yang terus berlangsung hingga detik ini.

Ada kabar tersiar bahwa delegasi Israel tidak jadi datang. Hal ini perlu dicermati. Dulu, kedatangan pimpinan Israel ke Indonesia dilakukan secara diam-diam. Kini, ada kemungkinan seperti itu.

Lepas dari jadi-tidaknya delegasi Israel datang ke Bali, satu hal yang sudah pasti adalah, Pemerintah dan DPR tidak anti penjajah Israel. Buktinya, mereka tidak berani menolak dan akan menerima kehadiran wakil penjajah. Kalaupun Israel tidak datang, itu bukan karena desakan apalagi penolakan Pemerintah dan DPR, melainkan karena keputusannya sendiri.

Wahai Kaum Muslim:

Sebagai bukti keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, kita wajib menolak keras rencana kedatangan delegasi parlemen Israel di Indonesia. Meski kedatangan itu atas undangan IPU, hal itu tidak bisa dijadikan dasar untuk menerima mereka. Faktanya, Israel masih terus menjajah dan memerangi umat Islam di Palestina. Karenanya, menurut hukum Islam, Israel merupakan *kâfir harbi*



BUDAYAKAN MURAQABAH, SEGERA TEGAKKAN SYARIAH!

Diakui atau tidak, berbagai penyimpangan dan kemaksiatan makin banyak dilakukan oleh kaum Muslim saat ini, baik di kalangan masyarakat umum maupun pejabat pemerintah/penguasa. Semua itu mereka lakukan seolah-olah Allah SWT tidak melihatnya.

Di tengah-tengah masyarakat, hidup bebas tanpa aturan sudah menjadi gejala umum. Sikap individualis, hedonis (sekadar mencari kesenangan) dan permissif (bebas) kian melekat dalam perilaku keseharian. Standar halal dan haram makin tergerus dalam berbagai aspek kehidupan. Di bidang ekonomi, misalnya, orang hanya berpikir bagaimana meraih untung, tidak peduli dengan cara apa. Pemalsuan produk, pembalakan hutan, pengoplosan BBM sampai penggunaan bahan-bahan campuran yang haram akhirnya dilakukan demi meraup untung. Semua itu mereka lakukan seolah-olah Allah tak melihatnya.

Dunia pendidikan juga dipenuhi segudang masalah. Di antaranya: akhlak peserta didik yang kian menipis dan tak sedikit pula anak

sekolah/remaja yang terjerembab dalam kehidupan seks bebas. RCTI (25/5/2007) mewartakan, seks bebas di kota-kota besar sudah melampaui batas. Seks bebas di kalangan remaja Makassar di SMP sudah mencapai 40-50 persen, di kalangan SMA 60-90 persen, dan di tingkat mahasiswa sudah mencapai angka 90 persen. Seinentara itu, lebih dari 2 juta remaja kita telah terperosok ke dunia hitam narkoba.

Adapun di tingkat elit pejabat/penguasa, termasuk wakil rakyat, gejala tak peduli terhadap aturan-aturan Allah dan abai terhadap batasan halal-haram semakin terang-terangan. Birokrasi di negeri ini sudah biasa dipenuhi dengan budaya sogok-menyogok. Tanpa "uang pelicin" perkara mudah menjadi sulit dan rumit. Korupsi pun dilakukan secara 'berjamaah'. Setiap instansi seolah punya "kerajaan" dan "kekuasaan" tersendiri sehingga legal untuk melakukan berbagai pungutan. Tidak kurang dari 1.366 Perda tentang pajak dan retribusi (pungutan) tidak dilaporkan ke Depkeu, yang akhirnya menyebabkan ekonomi biaya tinggi (Kompas, 22/5/07).

Hizbut Tahrir Indonesia
mengundang kaum muslim pada acara :

Konferensi Khilafah Internasional

Ahad, 12 Agustus 2007 | Pukul 08.00 - 12.00 WIB
Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta

Menghadirkan Pembicara dari :
Inggris, Australia, Jepang, Palestina, Sudan,
Malaysia dan Indonesia

adalah penegakan hukum oleh negara (pemerintah/penguasa). Hukum yang dimaksud tentu adalah hukum Allah, bukan hukum sekuler buatan manusia yang terbukti lemah dan tidak bisa diharapkan dalam mengadili manusia sekaligus mengatasi berbagai persoalan mereka. Di sinilah penting dan wajibnya negara menerapkan syariah Islam. Hanya syariah Islamlah, yang notabene merupakan hukum Allah, yang bisa menyelesaikan seluruh persoalan manusia, karena memang bersumber dari Pencipta manusia.

أَفْحَكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَخْسَنُ مِنْ اللَّهِ

حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? Siapakah yang lebih baik hukumnya dibandingkan dengan Allah bagi kaum yang yakin? (QS al-Maidah [5]: 50).

Murâqabah tanpa kontrol masyarakat dan penegakkan syariah oleh negara hanya akan seperti upaya tambal-sulam; tentu tidak akan

bisa diharapkan dapat mengatasi segala penyimpangan dan pelanggaran terhadap syariah-Nya.

Karena itu, masihkan kita berpangku tangan dan belum tergerak untuk segera menerapkan syariah Islam dalam seluruh aspek kehidupan?!

يَتَائِفُ الَّذِينَ عَمِّنَا أَسْتَحِبُّوا لِلَّهِ وَلِلْرَّسُولِ

إِذَا دُعَاكُمْ لِمَا تُحِبُّونَ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul-Nya jika dia menyeru kalian pada sesuatu yang bakal memberikan kehidupan bagi kalian (QS al-Anfal [8]: 24). □

Komentar AL ISLAM

Presiden SBY: Umat Islam terlihat lemah karena dianggap lemah (Republika, 29/5/07).

Umat Islam lemah karena pemimpinnya juga lemah, mudah tunduk pada kekuatan asing.

Kajian Rabu Sore

POTENSI UMMAT ISLAM

DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN GLOBAL

Masjid Kampus UGM

Sayap Selatan

Rabu, 6 Juni 2007

Jam 16.00 WIB

Pembicara: Dr. Andang H (Lajnah Mashaayihah DPD I HTI DIY)

DPC HTI UGM Yogyakarta

GRATIS
terbuka untuk
UMUM

TRAINING TAQOOR RUBELLAH

Menjadi manusia yang makhluk
Rasikatul Tarbiyah

AHAD 1 JUNI 07

GEDUNG SERRA GUNAWANAHANA UIN SGD MUSIM
JAM 07.30-12.00 WIB

PEMATERI

1. KH. ZAHID RIDWAN (MUL BANTUL)
2. IR. WAHYU JAMALUDIN (HTI MUL BANTUL)

HOST: ARUMAN, S.SN

Penyelenggara: DPD II HTI BANTUL kerjasama dengan MUI Kec. Mungkid
Cp. Rusdi 086228977942, Rangga 081322373007

Buletin Dakwah AL-ISLAM terbit setiap Jum'at. Penerbit Hizbut Tahrir Indonesia www.al-Islam.or.id eMail info@al-Islam.or.id
Pemasaran wil. DIY & sekitarnya : Koordinator Sigit Al Bantul Langganan : DIY (Jl. Beji PA.1/469 Yogyakarta telp. 0274-543361), Kodya Jogja (Sektor Keraton Ahmad - 0817.940.6794, Umbulharjo Suparmi - 085228.456642, Malloboro Luki - 081578.812.800) Sleman (Depok-Mlati Mardani - 0818.0274.4754, UGM Zulnaro - 08139.629.5929, Gamping Agus - 0274.785.3994, Ull-Jakal Tofa - 081328.8824732), Bantul (Kota Cana Prasetya - 0817.277.001, Sewen Rusdi - 085228.977942, Banguntapan Ajil - 08564.360.9476, Kasihan-Sedayu - Budi 08156.848.2280), Email alislam_diy@plasa.com Infaq Minimal Rp. 200,-/exp.

Ustadi Hamzah, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 03 Juli 2007

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

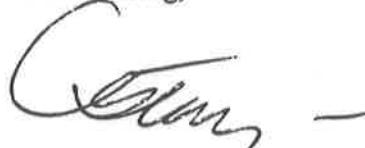
Nama	:	Agus Hilman
NIM	:	03541531-01
Jurusan	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	ISLAM DAN persoalan IDENTITAS DI ERA GLOBALISASI (Studi Atas Pandangan dan Gerakan Hizbut Tahrir Indonesia dalam Merespon Globalisasi)

Maka selaku Pembimbing/Pembantu kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaau'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ustadi Hamzah, M. Ag
NIM : 150 298 987